

SILUMAN ULAH PUTIH



LEMBAH KODOK PERAK

Hak cipta dan copy right pada
penerbit dibawah lindungan
undang-undang

Dilarang mengcopy atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit

1

Ribuan ular emas di dalam kubangan lorong bawah tanah Istana Ular Emas semakin mendekati Siluman Ular Putih dan Angkin Pembawa Maut. Malah ada beberapa ekor ular emas yang kembali menggigit kaki. Maka tanpa ampun lagi darah segar kembali mengucur, membuat kaki terasa nyeri bukan main.

Soma dan Angkin Pembawa Maut meringis menahan sakit. Si gadis memejamkan matanya rapat-rapat. Kedua bibirnya kembali berkemik-kemik melantunkan tembang-tembang kesukaannya sewaktu masih kecil. Seolah-olah tidak dipedulikannya lagi gigitan-gigitan ular emas yang mengerubungi tubuh mereka. (Untuk mengetahui, mengapa Siluman Ular Putih dan Angkin Pembawa Maut berada dalam kobakan bawah tanah di Istana Ular Emas, baca episode: "Istana Ular Emas").

Kini perlahan-lahan pemuda gondrong berpakaian rompi dan celana bersisik putih keperakan itu mulai mengeluarkan anak panah bercakra kembar yang merupakan senjata pusakanya untuk menghadapi serangan ular-ular emas di hadapannya. Aneh sekali senjata andalan pemuda murid Eyang Begawan Kamasetyo dari Gunung Bucu itu. Seperti namanya, senjata pusaka itu memang berbentuk anak panah. Pada bagian ujungnya yang melengkung ke atas berbentuk kepala ular. Di kanan kiri kepala ular itu terdapat dua buah cakra kembar terbuat dari lempengan baja murni. Taringnya yang mencuat lurus ke depan, terbuat dari besi baja putih murni. Mirip sebuah pisau. Sedang pada bagian badan anak panah yang berbentuk badan ular terdapat pula dua buah lubang mirip lubang suling.

Dan hebatnya lagi, begitu senjata pusaka itu tergenggam di tangan Soma, mendadak saja hawa dingin yang bukan alang kepalang mulai memenuhi sekitarnya. Gadis cantik dengan rambut terurai sebahu yang duduk di sampingnya sempat pula membuka kedua kelopak matanya. Sekujur tubuh seketika menggigil kedinginan!

"Senjata apakah itu, Soma?" tanya Angkin Pembawa Maut dengan mata membelalak penuh kagum.

Soma tidak menyahut. Malah didekatkannya lubang-lubang senjata pusakanya yang mirip lubang suling ke dekat bibir. Dan mulai ia meniupnya.

Tulit... tut... tut.... Tulit...!

Ternyata, ular-ular emas itu kontan diam terpaku di tempatnya, tak lagi menyerang dua calon korbannya. Malah mereka menggoyang-goyangkan kepala sambil melelet-leletkan lidahnya, mengikuti suara lembut dari alunan senjata di tangan Soma!

Angkin Pembawa Maut yang tadinya sudah pasrah dan putus asa terhadap serangan-serangan ular-ular emas tadi, kini seolah mendapat semangat baru untuk menikmati hidup kembali. Dengan perlahan-lahan dihampirinya ular-ular emas itu. Kemudian satu persatu binatang melata yang terdiam itu ditangkap dan dibeset perutnya untuk diambil hatinya yang berwarna hijau tua, lalu dimakannya.

Gadis cantik itu tersenyum senang. Kepalanya sedikit berpaling ke arah Soma yang tengah asyik meniup senjata pusakanya. Setelah diperhatikan sekian lama, Angkin Pembawa Maut telah mendapat satu cara untuk membagi sebagian dari hati ular emas itu di tangannya.

Ternyata biar bagaimanapun pendeknya alunan lagu yang dimainkan, tetap saja Soma harus menghela napasnya. Maka pas dalam keadaan demikian, Angkin Pembawa Maut cepat memanfaatkan waktu yang pendek itu untuk menjejalkan hati ular-ular emas itu ke mulut Soma.

Dan untuk memakan hati ular emas yang amis itu memang bukanlah sesuatu yang mudah. Apalagi, Siluman Ular Putih tidak boleh menahan alunan merdu dari senjata pusaka di tangannya terlalu lama, agar ular-ular emas beringas itu tidak lagi menyerang.

Begitu melihat Angkin Pembawa Maut menyodorkan hati ular emas di tangannya ke dekat mulutnya, Soma buru-buru menelannya. Sehingga, ia hanya sebentar saja kehilangan waktu untuk meniup senjata anehnya kembali.

Maka dalam waktu yang tidak lama, kedua anak muda itu pun telah memakan banyak hati ular emas. Dan dengan sendirinya tenaga dalam Angkin Pembawa Maut mulai pulih seperti sedia kala. Malah tenaga dalamnya terasa bertambah beberapa kali lipat. Sementara perlahan-lahan Soma merasakan totokan Bunda Kurawa di punggungnya pun mulai punah. Sehingga, tubuh bagian bawahnya dapat digerakkan dengan leluasa!

"Angkin! Aku mulai dapat menggerakkan bagian bawah tubuhku!" sorak Soma, girang bukan main.

"Benarkah?" sahut gadis cantik itu dengan mata berbinar. "Aku..., aku sendiri rasa-rasanya juga sudah dapat menggunakan kepandaianku lagi berkat hati ular emas ini, Soma."

"Ah...! Kalau begitu sebaiknya cepat tinggalkan tempat terkutuk ini! Aku sudah muak melihat bangkai-bangkai ular ini. Hayo, lekas, Ang-

kin!" ajak Siluman Ular Putih.

"Baik! Baik! Tapi, sebaiknya kau terus meniup senjata aneh mu agar ular-ular emas itu tidak lagi menyerang!" usul Angkin Pembawa Maut.

"Tapi... tapi, sebaiknya lewat sebelah mana, Angkin? Jangan-jangan di luar sana Bunda Kura-wa dan murid-muridnya sudah menunggu kedatangan kita?" tukas Soma cemas.

"Hm..., ya! Aku mengerti. Tapi, sebaiknya cepat keluar dari kubangan maut ini terlebih dahulu, Soma!"

"Baik"

Tanpa banyak cakap lagi, Siluman Ular Putih dan Angkin Pembawa Maut segera menjejakkan kedua kakinya dengan menggunakan ilmu meringkankan tubuhnya yang sudah mencapai tingkat tinggi. Tubuh mereka kontan melayang, dan akhirnya mendarat di bibir kubangan.

Sejenak Soma melongokkan kepalanya ke bawah. Pemuda ini langsung bergidik ngeri. Dilihatnya di bawah kubangan sana berpuluh-puluh ular emas yang mati terbeset perutnya kini tengah menjadi santapan kawan-kawannya.

"Soma! Lekas kita tinggalkan tempat ini!" ajak Angkin Pembawa Maut, sedikit berteriak.

Kepala Soma terangguk-angguk. Senjata pusaknya yang masih terenggam di tangan kanan buru-buru diselipkan ke pinggang. Kemudian dengan mengikuti langkah Angkin Pembawa Maut, Siluman Ular Putih segera melangkah lebar.

Begitu Angkin Pembawa Maut membuka pintu batu di hadapannya, maka tampaklah sebuah lorong kecil yang entah menembus ke mana. Namun gadis itu terus meneruskan langkahnya masuk ke dalam lorong.

Keadaan lorong memang cukup gelap. Le-

barnya pun hanya cukup untuk seorang. Angkin Pembawa Maut tahu kalau, itulah satu-satunya jalan tembus menuju halaman belakang Istana Ular Emas.

"Sebenarnya lorong ini akan tembus ke mana, Angkin?" tanya Soma ingin tahu.

"Sebentar lagi kita akan sampai di halaman belakang Istana Ular Emas ini."

"Hm..., begitu," sahut pemuda gondrong di belakang Angkin Pembawa maut.

Angkin Pembawa Maut terus saja menyusuri lorong. Dan akhirnya samar-samar mereka melihat tampak seberkas cahaya dari balik sebuah lubang di kejauhan sana. Dengan perasaan senang bukan main, si gadis mempercepat langkahnya menuju cahaya samar-samar di depannya.

Selang beberapa saat, kedua anak muda itu pun sampai di depan sebuah mulut lorong yang tembus di halaman belakang Istana Ular Emas. Tanpa banyak pikir panjang lagi mereka pun bergegas keluar. Namun baru saja menjejakkan kakinya di luar lorong, mendadak....

"Hebat! Hebat! Tak kusangka kalian dapat lolos dari Ular-Ular Emasku. Tapi, jangan harap kalian dapat keluar dari Istana Ular Emas ini dengan selamat! Bersiaplah menerima kematian kalian hari ini!"

Soma dan Angkin Pembawa Maut terkejut bukan main ketika tahu-tahu telah berlompotan beberapa sosok tubuh ramping berpakaian kuning keemasan. Orang yang menegur barusan adalah seorang perempuan cantik berusia kira-kira lima puluh lima tahun. Meski demikian, wajahnya ma-

sih tetap kelihatan cantik seperti baru berusia tiga puluh tahun saja. Kulit wajahnya putih bersih. Sepasang matanya tajam. Hidungnya mancung. Bibirnya tipis berwarna merah. Rambutnya yang hitam panjang digelung ke atas. Sedang tubuh tinggi semampainya dibalut dengan pakaian indah terbuat dari sutera berwarna kuning keemasan. Dan kini perempuan cantik yang tidak lain Bunda Kurawa berdiri tegak di antara beberapa orang muridnya. Lagaknya bak seorang ratu yang ingin mengadili bawahannya.

"Bunda! Buat apa menghadang kami? Toh, di antara kita sudah tidak ada hubungan guru dan murid!" seru Angkin Pembawa Maut, bernada khawatir.

Sehabis berkata begitu Angkin Pembawa Maut pun segera mendekatkan kepalanya ke telinga Soma.

"Cepat tinggalkan tempat ini, Soma! Jangan hiraukan aku!" ujar si gadis.

Soma tersenyum nakal seraya menggaruk-garuk kepala.

"Mendengar gertak sambal cecurut tua itu, mengapa mesti takut, Angkin? Justru seharusnya kau bersyukur dapat keluar dari kubangan manusia berhati ular macam nenek-nenek cantik itu, Angkin!"

Merah padam wajah Bunda Kurawa mendengar ejekan si pemuda. Kedua pelipisnya bergerak-gerak pertanda wanita cantik pemilik Istana Ular Emas itu tak dapat lagi mengendalikan amarahnya.

"Kematian sudah di depan mata masih bisa jual lagak di depanku!" dengus Bunda Kurawa sarat ancaman.

Tangan kanan wanita ini segera memberi

isyarat pada beberapa orang muridnya untuk segera menyerang Soma dan Angkin Pembawa Maut. Maka seketika tidak kurang dari dua puluh orang murid Istana Ular Emas segera melolos pedang di pinggang, langsung menyerang Soma dan Angkin Pembawa Maut.

"Dasar Manusia Pengecut! Manusia Berhati Ular! Beraninya main keroyokan lewat tangan murid-muridnya. Memalukan sekali! Memalukan! Tampangnya saja yang sok alim. Padahal hatinya lebih busuk daripada perampok tengik sekalipun!" rutuk Soma seraya berkelebat cepat di antara gulungan-gulungan pedang yang menyeranginya.

Namun anehnya Bunda Kurawa yang licik tidak ikut menyerang Soma. Ia malah menyerang hebat pada Angkin Pembawa Maut. Tentu saja gadis cantik yang mulai jatuh hati pada Siluman Ular Putih kewalahan bukan main menghadapi serangan-serangan bekas gurunya. Meski kesaktiannya telah pulih seperti sediakala, dan bahkan tenaga dalamnya bertambah beberapa kali lipat, tetap saja berada di bawah angin.

Melihat itu Soma geram bukan main. Namun, ia sendiri juga tidak mudah untuk keluar dari gempuran murid-murid Istana Ular Emas. Maka segera dikeluarkannya jurus sakti 'Terjangan Maut Ular Putih'. Tangan kirinya yang sudah menjadi putih terang siap pula melancarkan pukulan sakti 'Tenaga Inti Bumi'. Sedang tangan kanannya yang berwarna merah menyala sudah terangkum pukulan sakti 'Tenaga Inti Api'.

"Menyingkir kalian semua! Aku tidak ada urusan dengan kalian!" bentak Soma.

Beberapa orang murid Istana Ular Emas yang mengeroyok Siluman Ular Putih mana mau menuruti perintah itu? Malah mereka semakin

memperhebat serangan. Dan ini tentu saja membuat Siluman Ular Putih jadi geram bukan main. Padahal ia ingin secepatnya membantu Angkin Pembawa Maut dalam menghadapi Bunda Kurawa!

"Baik! Baik! Kalau begitu kalian memang tidak tahu diuntung. Nih, makanlah jari-jari tanganku!"

Saat itu juga Soma mendorongkan telapak tangan kirinya ke depan. Seketika itu juga berkelebat seleret sinar putih terang yang diiringi berkesiurnya hawa dingin ke arah murid-murid Istana Ular Emas.

"Hip!"

Beberapa orang murid Istana Ular Emas cepat menggabungkan tenaga dalam. Dan bersamaan tangan mereka menghentak.

Wesss!

Seleret sinar kuning berbau amis bukan kepalang meluruk cepat, memapaki seleret sinar putih terang dari telapak tangan kiri Siluman Ular Putih. Lalu....

Blaaarrr...!

Terdengar letusan hebat di udara saat terjadi benturan dua buah kekuatan. Siluman Ular Putih terhuyung beberapa langkah ke belakang. Darah segar langsung membasahi sudut-sudut bibirnya. Sementara beberapa orang murid Istana Ular Emas terpental laksana daun kering tertiup angin.

Bunda Kurawa geram bukan main. Untuk menjalankan rencana liciknya, tokoh dari Istana Ular Emas ini segera mengeluarkan jurus-jurus saktinya. Kedua tangannya yang telah berubah menjadi kuning sampai ke pangkal, cepat bergerak ke depan.

Splashh...!

Maka tampaklah sinar kuning keemasan dari kedua telapak tangan Bunda Kurawa, meluruk ke tubuh Angkin Pembawa Maut itulah pukulan sakti 'Ular Emas' yang telah dilatihnya selama lebih dari dua puluh tahun.

Angkin Pembawa Maut cepat mengempos tubuhnya, melompat tinggi ke udara menghindari serangan sehingga sinar kuning keemasan yang menebarkan bau amis itu terus meluruk ke belakang. Dan....

Blaarr...!

Dinding-dinding batu cadas yang terkena pukulan sakti 'Ular Emas' kontan hancur berkeping-keping. Bumi bergetar bagai ada gempa. Pohon-pohon berkesiur, terkena angin sambarannya.

Sementara itu begitu serangannya hanya mengenai dinding-dinding batu cadas, Bunda Kurawa pun berkelebat cepat bukan main. Jari-jari tangannya telah terkembang, siap menghantam beberapa jalan darah di tubuh lawannya.

Angkin Pembawa Maut terkesiap dengan paras pucat pasi. Ia sangat tahu jurus apa yang tengah dikeluarkan bekas gurunya yang tidak lain dari jurus sakti 'Ular Emas Menggusur Bulan'. Dan belum sempat dia berbuat sesuatu tahu-tahu totokan jari tangan Bunda Kurawa telah mendarat telak di punggungnya.

Tukkk!

Seketika itu juga tubuh Angkin Pembawa Maut limbung dan ambruk di tanah. Tubuhnya yang terkena totokan tadi tak dapat digerakkan lagi!

Begitu mendarat, Bunda Kurawa cepat menjambak rambut Angkin Pembawa Maut. Sehingga, tubuh gadis itu terangkat tinggi-tinggi dengan mulut meringis kesakitan.

"Hentikan pertempuran!" bentak Bunda Kurawa.

Siluman Ular Putih kaget bukan alang kepalang melihat Angkin Pembawa Maut tertawa oleh Bunda Kurawa. Geram bukan main hatinya. Tak mungkin ia dapat menolong Angkin Pembawa Maut selain menggeram penuh kemarahan.

"Manusia culas! Lepaskan Angkin! Siapa pun juga tidak boleh mengganggu Angkin!" bentak Soma, sarat kemarahan.

"Keparat! Kedudukanmu saat ini tidak pantas memerintah, Bocah! Akulah yang berkuasa di tempat ini. Dan, aku pulalah yang berhak menghukum murid bejat ku ini! Mau kubunuh sekalipun kamu mau apa?!" dengus Bunda Kurawa.

Memang, bagaimanapun, wanita ini merasa jerih menghadapi pemuda sakti yang bergelar Siluman Ular Putih sehingga tidak berani menganggap enteng. Apalagi ia dan muridnya pernah dihajar oleh pemuda gondrong murid Eyang Begawan Kamasetyo itu kemarin malam.

"Demi Tuhan! Kalau kau berani menyentuh gadis itu seujung rambut pun, akan ku obrak-abrik istanamu!" teriak Siluman Ular Putih penuh kemarahan.

"Sebelum kau melaksanakan niatmu, kepala gadismu ini akan kuhancurkan terlebih dahulu. Apa kau tidak sayang melihat gadismu yang cantik ini mati dalam usia muda?" tukas Bunda Kurawa, tak kalah gertak. Tangan kanannya yang terkepal erat-erat siap meremukkan batok kepala Angkin Pembawa Maut.

Soma menggerutkan gerahamnya kuat-kuat. Se sepasang mata birunya terus mencorong memandangi Bunda Kurawa penuh kemarahan.

"Jangan hiraukan aku, Soma! Lekas ting-

galkan tempat ini! Aku..., aku pasti akan me..., menyertaimu. Mungkin di hari penitisan kita nanti. Lekas tinggalkan tempat ini, Soma! Aku..., aku me... menyayangi mu...."

Soma menggeleng-gelengkan kepala lemah. Hatinya trenyuh mendengar ucapan gadis cantik itu. Maka diam-diam pun mulai dikerahkannya kekuatan batin!

"Bunda Kurawa! Apa kau masih membandel tidak mau melepaskan Angkin Pembawa Maut? Apa kau lupa kalau murid yang tengah kau ancam adalah murid kesayangan mu?" bentak Soma dengan suara bergetar-getar aneh, menyerang jalan pikiran Bunda Kurawa.

Wanita setengah baya ini terkesiap kaget dengan mata terbelalak liar. Sebentar dipandangnya pemuda gondrong di hadapannya. Sebentar kemudian pandangannya beralih pada Angkin Pembawa Maut dalam cengkeraman tangannya. Pegangan tangannya pun mulai mengendur. Kedua lututnya goyah. Namun hal itu hanya sebentar. Karena ternyata, Bunda Kurawa pun memang ahli dalam ilmu sihir. Maka buru-buru kekuatan sihirnya dikerahkan.

"Kunyuk gondrong! Rupanya kau pintar juga bermain sulap! Jangan dikira aku tidak dapat memunahkan ilmu sihir mu, Bocah?" bentak Bunda Kurawa berusaha mematahkan kekuatan sihir Siluman Ular Putih. "Sekarang kalau ingin gadis-mu yang cantik ini selamat, sebaiknya turuti saja kata-kataku! Aku ada sedikit tawaran menarik untukmu."

"Tawaran? Tawaran apa?!" tukas murid Eyang Begawan Kamasetyo, sengit

"Mudah. Mudah sekali. Coba kau perhatikan lembah di balik bukit depan sana baik-baik!"

Soma menuruti apa yang diucapkan Bunda Kurawa. Memang, di balik keremangan malam terlihat sebuah lembah luas tertutup bukit kecil. Lalu dengan perasaan bingung Siluman Ular Putih kembali berpaling ke arah Bunda Kurawa.

"Itulah yang dinamakan Lembah Kodok Perak," tunjuk Bunda Kurawa, sebelum Soma angkat bicara. "Salah satu penghalang utamaku untuk menguasai dunia persilatan adalah Tiga Jenggot, Empat Brewok dan Tujuh Kumis yang tinggal di lembah itu. Terus terang, mereka adalah orang-orang yang paling ditakuti golongan kami. Maka, kalau belum mampu menundukkan orang-orang Lembah Kodok Perak, kami golongan Ular Emas belum merasa puas. Dan untuk menundukkan mereka, tidak ada pilihan lain. Aku harus mencari orang gagah untuk mencuri Kitab Kodok Perak Sakti. Setelah kami dapat mempelajarinya baru kami dapat menundukkan mereka."

Soma hanya tertawa dingin sambil menggaruk-garuk kepalanya.

"Buat apa kau jelaskan hal itu padaku kalau akhirnya aku tidak sudi menuruti tawaran gilamu ini?" katanya kalem.

Bunda Kurawa tersenyum licik.

"Pemuda sontoloyo! Aku tidak yakin kalau kau sebagai seorang pendekar gagah yang berotak cerdas belum mengerti maksud kata-kataku tadi. Terus terang saja kukatakan padamu. Kalau kau masih menginginkan gadismu ini selamat, pergilah ke Lembah Kodok Perak untuk mencuri Kitab Kodok Perak Sakti. Kalau kau keberatan, jangan harap dapat melihat Angkin lagi. Kau paham, Bo-
cah?"

"Jangkrik buntung! Apa dari sekian banyak muridmu yang cantik ini salah satu tidak ada yang

berani masuk ke dalam Lembah Kodok Perak? Mengapa malah menyuruhku?"

"Jangan banyak tanya lagi, Bocah! Jika di antara golongan kami ada yang mempunyai kepandaian untuk mengambilnya, buat apa menyuruhmu lagi? Aku hanya menginginkan jawabanmu saja. Kau mau pergi ke Lembah Kodok Perak atau tidak? Dan tentunya kau tahu, keselamatan gadismu ini hanya tergantung dari jawabanmu kali ini!"

Soma menggerutkan gerahamnya kuat-kuat. Hampir saja amarahnya, tidak dapat dikedalikan kalau tidak mengingat akan keselamatan Angkin Pembawa Maut. Walau hatinya panas ingin menghajar Bunda Kurawa dan murid-muridnya, namun tetap saja tidak berdaya.

"Bocah tolol! Mengapa kau tidak lekas tinggalkan tempat ini? Apa kau ingin melihat kepala gadismu yang cantik ini hancur, he?!" bentak Bunda Kurawa penuh kelicikan.

Tangan kanan Bunda Kurawa yang sudah berubah menjadi kuning keemasan kembali menodong di atas ubun-ubun kepala Angkin Pembawa Maut. Sekali gerak saja, jangankan batok kepala manusia, batu sebesar gajah pun akan hancur berkeping-keping terkena pukulan 'Ular Emas' Bunda Kurawa!

Siluman Ular Putih bingung bukan main. Kalau menurutkan perasaan, pemuda ini ingin mengamuk saja. Namun bila mengingat keselamatan Angkin Pembawa Maut, Soma harus berpikir lebih panjang lagi. Bagaimanapun juga, keselamatan gadis itu sangat dikhawatirkannya.

"Jangan kau turuti kata-kata manusia sundal ini, Soma! Sebaiknya cepat tinggalkan tempat ini! Jangan hiraukan aku lagi! Cepatlah,

Soma! Aku mohon! Demi Tuhan aku mohon, Soma! Aku... aku me... menyayangi mu...,\" tangis Angkin Pembawa Maut memelaskan.

Soma menggeleng-geleng. Hatinya trenyuh bukan main

\"Tidak, Angkin! Kau tenang-tenang sajalah di sini Angkin. Doakan saja aku dapat mencuri kitab yang diinginkan wanita itu!\" ujar Soma, lalu kembali menatap Bunda Kurawa. \"Hm.... Apa jaminan mu kalau ternyata kau tidak menepati omongan mu, Bunda Kurawa?\"

\"Maksudmu?\"

\"Kalau aku dapat mencuri Kitab Kodok Perak Sakti, apa kau masih menawan Angkin Pembawa Maut?\"

Bunda Kurawa tersenyum penuh kemenangan. Sepasang matanya yang jeli jelas menampakkan kelicikannya. Soma mengeluh. Ia tahu, apa arti sorot mala wanita cantik di hadapannya.

\"Jangan khawatir! Aku pasti akan menepati kata-kataku. Murid-muridkulah saksinya,\" tegas Bunda Kurawa.

\"Baik. Kali ini terpaksa aku pegang omongan mu, Bunda Kurawa. Tapi kalau sampai tidak menepati janji, jangan salahkan kalau aku terpaksa mengobrak-abrik istanamu itu. Termasuk, semua penghuninya. Selamat tinggal, Angkin! Jagalah dirimu baik-baik!\"

Sehabis berkata begitu, Siluman Ular Putih segera berkelebat cepat. Angkin Pembawa Maut yang melihat kesanggupan Soma mencuri Kitab Kodok Perak Sakti hanya mencucurkan air matanya, tak kuasa berbuat apa-apa, kecuali mende-sah lirik.

\"Ba... Baik, Soma. Kudoakan agar kau berhasil mencuri Kitab Kodok Perak Sakti....\"

Dan karena saking tidak tahannya menahan perasaan hatinya, gadis cantik itu pun menu-rut saja ketika salah seorang kakak seperguruan-nya menyeretnya ke dalam kamar tahanan!

2

Langit angkasa raya masih kelam. Cahaya bulan dan kerlip berjuta bintang tampak tertutup awan tebal, membuat suasana makin dikuasai ke-gelapan.

Dari balik kegelapan malam Siluman Ular Putih terus berlari cepat keluar dari halaman Istana Ular Emas. Hanya dalam beberapa jejakan ka-ki, pemuda gondrong murid Eyang Begawan Ka-masetyo itu pun telah sampai di pinggir parit lebar berisi ribuan ular emas. Sejenak kepalanya digaruk-garuk. Matanya jelalatan mencari-cari akal bagaimana cara melompat keluar dari parit di ha-dapannya. Dan mendadak, pandang matanya ter-tumbuk pada serumpun pohon bambu tak jauh dari tempatnya berdiri.

"Ah...! Mengapa aku tidak menggunakan pohon bambu itu untuk menyeberang seperti yang telah dilakukan orang tua pendek berkulit hitam legam tempo hari?" desah Soma seraya menepuk jidatnya sendiri.

Orang tua pendek berkulit hitam legam yang dimaksudkan pemuda gondrong itu tidak lain dari Ki Sorogompo yang telah diselamatkan dari tiang gantungan kemarin siang.

Maka sehabis berkata begitu Soma lantas berlari mendekati rumpun pohon bambu di de-pannya. Dan dengan menggunakan telapak tangan kanannya, segera dirobohnya sebatang pohon

bambu di depannya.

Krakkk...!

Terdengar suara berderak dari batang pohon bambu yang terkena pukulan telapak tangan Soma. Dan batang pohon bambu itu pun jatuh meliuk ke seberang parit. Soma sedikit mendorong ke samping agar batang pohon bambu jatuh tepat di atas tanggul seberang parit.

Kemudian dengan sedikit mengerahkan ilmu meringankan tubuhnya, Siluman Ular Putih segera meniti batang pohon bambu itu. Dan sebentar saja, kedua kakinya mendarat mulus di tanggul seberang tanpa menimbulkan sedikit suara pun!

Sesampainya di tanggul seberang, Soma bukannya langsung berkelebat meninggalkan Lembah Kuripan melainkan memperhatikan sejenak gedung Istana Ular Emas dengan hati cemas.

"Jangan khawatir, Angkin! Tenang-tenanglah di situ! Aku akan berusaha mengambil Kitab Kodok Perak Sakti di Lembah Kodok Perak dan kembali lagi ke Istana Ular Emas," bisiknya.

Baru kemudian, Soma kembali berkelebat meninggalkan Lembah Kuripan. Gerakan kedua kakinya tampak aneh sekali, seperti orang berjalan biasa. Namun dalam beberapa kejapan mata saja, bayangan tubuhnya telah lenyap di antara kegelapan malam!

Siang itu matahari terasa panas memanggang bumi. Tanah merah tampak pecah berpetak-petak seperti tak kuasa menahan sinar matahari di musim kemarau panjang. Rumput-rumput liar meranggas mati. Ranting-ranting pohon jati gun-

dul. Daun-daunnya rontok berserakan di bawahnya.

Di bawah terik sinar matahari yang memanggang bumi, tampak dari arah barat seorang pemuda berpakaian putih keperakan tengah berlari kencang melalui jalan setapak di pinggiran hutan jati. Gerakannya ringan sekali. Laksana seekor capung, pemuda berambut gondrong yang tidak lain Soma alias Siluman Ular Putih terus melesat ke timur, menuju Lembah Kodok Perak. Dan anehnya kala kedua kakinya menjejak tanah, debu-debu di sepanjang jalan setapak tidak beterbangan! Demikian pula daun-daun jati kering yang terpijak kakinya pun tidak menimbulkan suara sedikit pun. Jelas, ilmu meringankan tubuh pemuda murid Eyang Begawan Kamasetyo itu sudah mencapai tingkat tinggi.

Trangng!

"Heaaa...!"

Namun ketika pemuda itu sampai di sebuah pengkolan di luar hutan jati, mendadak telinganya yang tajam mendengar dentingan senjata beradu dan bentakan garang beberapa orang. Seketika lari cepatnya dihentikan. Telinganya semakin dipertajam. Dan ternyata memang benar. Suara-suara bentakan dan berdentingannya senjata beradu itu datangnya dari sebelah kanan, di luar hutan pohon jati.

"Rupanya di luar hutan sana sedang ada pertarungan. Coba kulihat sebentar," gumam Soma dalam hati.

Kedua kaki si pemuda pun kembali bergerak aneh, menuju luar hutan jati sebelah kanan. Gerakan kedua kakinya memang seperti orang berjalan biasa. Namun anehnya dalam waktu yang tidak lama, ia telah sampai di sebuah tanggul di

luar hutan pohon jati.

Cring! Cring!

Soma terkesiap kaget. Sepasang mata birunya terbelalak lebar. Di bawah lampingan tempatnya berpijak tampak seorang gadis cantik berpakaian putih-putih tengah bertarung melawan tiga orang laki-laki berpakaian hitam-hitam dengan sepasang pedang putih tergenggam di tangan. Jurus-jurus yang dimainkan gadis cantik itu aneh sekali. Belum lagi gulungan-gulungan rambutnya yang tak kalah ganas dibanding sepasang pedang di tangannya. Namun meski telah mengeluarkan jurus-jurus andalannya, tetap saja keadaannya terdesak hebat. Bahkan beberapa kali ruyung baja di tangan salah seorang pengeroyoknya hampir saja mengenai tubuhnya.

"Ah...! Bukankah gadis cantik itu Aryani, Putri tunggal Lowo Kuru alias Pendekar Kelelawar Putih?!" gumam Soma kaget bukan main ketika mengenali gadis cantik itu. "Ah, iya?! Mengapa aku jadi lupa begini? Dan sepasang pedang putih itu pasti Pedang Kelelawar Putih. Yah! Aku tidak mungkin pangling dengan sepasang pedang sakti itu. Juga, gadis cantik pemiliknya itu!"

Soma tidak sempat berpikir panjang lagi. Melihat gadis cantik yang ternyata Aryani putri Lowo Kuru dalam bahaya itu, tubuhnya segera berkelebat turun. Kedua telapak tangannya yang telah berubah menjadi putih terang hingga sampai ke pangkal siap melancarkan pukulan sakti "Tenaga Inti Bumi!"

"Sungguh tidak tahu malu! Cecurut-cecurut tua bau tanah beraninya main keroyok. Jangan khawatir, Aryani! Aku datang membantu-mu!"

Kedua telapak tangan Soma yang sudah

berubah menjadi putih terang hingga sampai ke pangkal cepat menghentak ke arah ketiga orang pengeroyok Aryani.

Wesss!

Sebelum pukulan sakti 'Tenaga Inti Bumi' Siluman Ular Putih mengenai sasaran didahului pula oleh angin dingin yang meluruk cepat ke arah tiga orang pengeroyok Aryani!

Ketiga orang itu terkesiap kaget. Buru-buru mereka lemparkan tubuh ke kanan dan kiri, menghindari serangan Soma.

"Terima kasih, Siluman Ular Putih. Tak ku-sangka kita akan bertemu di sini," ucap Aryani, berbinar-binar matanya melihat kehadiran Siluman Ular Putih. Semangatnya yang semula ciut menghadapi ketiga orang pengeroyoknya, kini kembali berkobar-kobar.

"Aryani! Mengapa kau kelayapan sampai kemari? Apa kau ini kurang kerjaan, he? Mengapa kau tinggalkan perguruanmu yang masih kocar-kacir?!" tegur Soma alis Siluman Ular Putih.

"Kau selalu begitu! Setiap bertemu aku pasti marah-marah! Hayo, sekarang bantu aku mencincang Tiga Setan Ruyung Baja ini dulu! Awas, jangan sampai lolos! Nanti baru ku jelaskan, mengapa aku bentrok dengan ketiga kecoak tua ini," kata Aryani bersungut-sungut.

"Baik! Tapi harus ada imbalannya!"

"Apa?"

"Kau harus mau mencarikan kutu rambutku!" seloroh Soma.

"Ah...! Kau ini...! Dalam keadaan seperti ini saja masih sempat bercanda! Hayo, lekas bantu aku menghajar tiga kecoak tua ini!"

"Baik"

Aryani langsung mengempos tenaganya.

Tubuhnya berkelebat cepat begitu melihat tiga lawannya yang berjuluk Tiga Setan Ruyung Baja telah bangkit berdiri. Sepasang Pedang Kelelawar Putih warisan Lowo Kuru telah pula diputar-putar sedemikian rupa, seolah menciptakan pertahanan yang kokoh.

Sementara Soma telah pula berkelebat, membantu serangan.

"Hm...! Jadi, kalian tiga monyet tua yang bergelar Tiga Setan Ruyung Baja? Ah.... Tapi aku melihat kalian hanyalah sebagai tiga orang pemain ketoprak kesasar," ejek Soma sambil menyerang.

"Setan Alas! Jaga bacotmu, Bocah Edan! Huh! Rupanya kau belum tahu, sedang berhadapan dengan siapa, he?!" bentak satu dari Tiga Setan Ruyung Baja yang berkumis melintang. "Aku, Ki Gagak Ireng, tak segan-segan melenyapkan orang yang sok usil. Dua temanku Ki Jlampring dan Ki Suketpitu adalah dua orang beringas yang haus darah!"

"Wah wah...! Gertakan mu boleh juga, monyet berkumis, Bocah Edan!" teriak lelaki berkumis itu penuh kemarahan.

Ruyung baja di tangan kanan si kumis pun cepat menyerang murid Eyang Begawan Kamasetyo. Bersamaan itu, kedua orang temannya mengalihkan perhatian dari Aryani. Mereka langsung menyerang ganas Siluman Ular Putih.

Sambil tersenyum nakal, Soma mulai mengarahkan jurus-jurus sakti 'Terjangan Maut Ular Putih'. Telapak tangan kanannya pun mulai berubah merah menyala penuh pukulan sakti 'Tenaga Inti Api'. Sedang tangan kirinya yang telah berubah menjadi putih terang telah diisi pukulan sakti 'Tenaga Inti Bumi'.

"Ciaaat...!"

Dalam sekejapan saja, Soma telah menerjang Tiga Setan Ruyung Baja. Belum lagi amukan Aryani alias Bidadari Kecil. Dengan jurus-jurus 'Sumur Kematian' serta gulungan-gulungan rambutnya yang tak kalah hebat dengan sepasang pedang putih di tangan, si gadis pun langsung bantu menyerang ketiga orang musuhnya.

Kali ini Tiga Setan Ruyung Baja benar-benar kewalahan. Apalagi ketika tadi mendengar kalau pemuda gondrong yang membantu Aryani adalah Siluman Ular Putih. Dari sini mereka tahu kalau pemuda itu adalah seorang pendekar muda yang akhir-akhir ini menggemparkan dunia persilatan. Akibatnya, nyali ketiga orang tokoh sesat dari Gunung Tidar itu mulai ciut. Sepasang mata mereka mulai mencari-cari kesempatan untuk melarikan diri.

"Jangan biarkan ketiga kecoak tua ini kabur, Soma! Mereka harus membayar kontan atas nyawa lima orang murid Perguruan Kelelawar Putih yang mereka bantai!" teriak Aryani geram.

"Oh begitu...," sahut Siluman Ular Putih masih diiringi senyum nakalnya.

Kedua telapak tangan Soma yang membentuk kepala ular terus mendesak hebat musuh-musuhnya. Beberapa kali patukan-patukan tangannya hampir saja meremukkan tubuh Tiga Setan Ruyung Baja.

Namun, rupanya kepandaian ketiga tokoh sesat ini boleh juga. Dengan menggunakan ruyung baja, berkali-kali mereka mampu mementahkan serangan Siluman Ular Putih. Namun sayangnya, mereka belum mampu balas serangan

Menyadari serangannya belum memperoleh hasil, Aryani jadi geram sekali. Gerakan pedangnya semakin dipercepat. Gulungan-gulungan ram-

butnya yang mendadak berubah kaku laksana baja hitam tak henti-hentinya mendesak musuhnya.

Wesss! Wesss!

Bahkan tebasan-tebasan pedang di tangan si gadis pun bagaikan tidak putus-putusnya mencari sasaran di tubuh lelaki yang dikenal sebagai Ki Jlampring.

Wutt! Wutt!

Ki Jlampring cepat memutar ruyung bajanya memapak serangan Aryani. Sekali ruyung bajanya berkelit di antara gulungan-gulungan rambut dan tebasan-tebasan pedang gadis cantik itu.

Saat itu pula Aryani menambah tenaga dalamnya. Sekali menggerakkan pedang di tangan kanannya....

Tak!

"Huk?!"

Ruyung baja di tangan Ki Jlampring pun terpental! Lelaki ini terkejut bukan main. Bahkan telapak tangan kanannya terasa panas, pertanda tenaga dalamnya masih kalah satu tingkat di bawah lawannya. Dan belum sempat ruyung bajanya yang terpental digerakkan ke belakang, tahu-tahu gulungan hitam rambut Aryani kembali mengancam batok kepalanya!

Wuutt....!

Paras Ki Jlampring jadi pucat pasi. Tak mungkin serangan Aryani dihindari. Ia hanya sempat melihat gulungan rambut Aryani yang keras laksana gulungan baja hitam sebelum akhirnya....

Prakkk!

"Aaakh...!"

Gulungan rambut hitam Aryani tepat mendarat di batok kepala Ki Jlampring. Tanpa ampun

lagi kepala salah satu tokoh sesat dari Gunung Tidar itu remuk. Darah merah beserta otaknya seketika berhamburan. Sepasang matanya membeliak liar, sebelum akhirnya jatuh berkelejoitan ke tanah dan tidak bergerak-gerak lagi!

"Heaaat...!"

Sehabis menghabisi nyawa salah seorang Tiga Setan Ruyung Baja, Aryani kembali berkelebat menerjang salah seorang pengeroyok Siluman Ular Putih. Sementara Soma tampak tidak begitu bernafsu menghadapi kedua orang musuhnya. Kalau saja pemuda gondrong itu mau bukan mustahil sudah dari tadi nyawa mereka melayang.

Melihat hal ini Aryani sangat geram. Ia yang memang bermaksud menghabisi tiga orang yang telah mengacau di perguruan Kelelawar Putih, jadi tidak dapat mengendalikan amarahnya lagi. Tebasan-tebasan pedangnya dan gulungan-gulungan rambut hitamnya makin bergerak mengiris. Dan....

Cras! Prakkk!

"Aaa...!"

Hanya dalam waktu kurang dari tiga jurus, dua orang dari Tiga Setan Ruyung Baja pun ambruk ke tanah dengan batok kepala remuk!

"Hei? Kau kesurupan setan sawah, ya? Mengapa kejam sekali membantai mereka?" tegur Siluman Ular Putih, kurang senang melihat keberingasan Aryani.

"Jangan banyak cincong, Soma! Hutang nyawa harus dibayar nyawa! Ketiga kecoak tua ini telah membantai lima orang murid Perguruan Kelelawar Putih. Aku sebagai ketua Perguruan Kele-

lawar Putih merasa terhina sekali. Dan penghinnaan itu harus ditebus!" bentak Aryani galak.

Soma berdecak-decak ngeri melihat keganasan Aryani. Sebentar mata birunya memperhatikan ketiga mayat yang bergelimpangan di tanah, lalu beralih pada Aryani dengan sinar mata heran.

"Aku heran, mengapa sedikit pun kau tidak mempunyai rasa welas asih, Aryani?! Kalau saja ayahmu tahu apa yang telah kau perbuat di sini, tentu akan marah," cetus Siluman Ular Putih.

Aryani tidak mempedulikan ocehan Soma, kecuali hanya membesut darah yang membasahi sepasang pedangnya pada baju hitam salah seorang musuhnya. Lalu dimasukkannya sepasang Pedang Kelelawar Putih kembali ke sarungnya.

"Sebenarnya kenapa kau jadi demikian keji?" tegur Siluman Ular Putih lagi.

"Aku jengkel. Jengkel sekali! Juga padamu yang cerewet! Kalau saja kau bukan temanku, sudah pasti kuremukkan batok kepalamu!" jawab Aryani ketus.

Sekali lagi Soma berdecak-decak heran. Lalu tangannya menggaruk-garuk kepala.

"Bagaimanapun juga kau tidak bol..."

"Jangan cerewet!" potong Aryani, "Justru di samping aku mengejar musuh-musuh Perguruan Kelelawar Putih, aku ada sedikit kabar buruk untukmu! Tapi, kau malah cerewet seperti nenek-nenek kehilangan sirih!"

"Hey...? Kabar buruk apa, Aryani?" tanya Soma heran.

"Makanya jangan cerewet!" sentak Aryani lagi, masih menampakkan kejengkelannya. "Duduklah dulu!"

"Hm...."

Soma mengangkat kedua bahunya, seraya

tersenyum kecut. Lalu tanpa banyak cakap lagi, pemuda gondrong murid Eyang Begawan Kamasetyo itu pun meletakkan pantatnya di rerumputan kering.

Aryani pun segera meletakkan pantatnya di depan Soma. Wajahnya masih menampakkan kekesalan hatinya.

"Kau sedang dikejar-kejar banyak tokoh sakti dunia persilatan!" kata Aryani, membuat Soma terbeliak kaget.

"Hey.... Ada urusan apa denganku? Mengapa mereka mengejar-ngejarku?" tukas si pemuda.

"Entahlah! Tapi yang pasti, Teratai Emaslah yang telah membujuk mereka sehingga mau membantu. Meski Istana Ular Emas dimusuhi banyak tokoh sakti dunia persilatan, terutama sekali dari golongan putih, namun diam-diam Teratai Emas mempunyai hubungan yang baik dengan lima ketua partai ternama. Bukan saja perguruan Tengkorak Serigala dan Ular Merah yang sudah dapat dibujuknya, bahkan tiga partai lainnya pun juga sudah siap membantu. Hati-hatilah kalau kau bertemu mereka nanti! Sekarang sampai di sini dulu keteranganku. Karena masih ada urusan lain, terpaksa aku tidak dapat membantu. Selamat tinggal!" jelas Aryani.

Aryani cepat melompat bangun. Dan seketika tubuhnya sudah berkelebat meninggalkan Siluman Ular Putih.

Soma menggaruk-garuk kepala. Sepasang mata birunya tak henti-hentinya memperhatikan bayangan putih di hadapannya hingga menghilang di sebuah tikungan. Lalu dengan perasaan masih dibalut kebingungan, pemuda berambut gondrong itu cepat melompat bangun.

"Ah...! Aku sendiri juga menyesal tidak da-

pat membantumu, Aryani" gumam Soma dalam hati, sebelum akhirnya berkelebat cepat menuju Lembah Kodok Perak.

3

Di kaki langit sebelah timur, matahari memantulkan sinar merah jingganya. Ayam jantan liar mengumandangkan kokoknya yang gagah, menyapa hari di pagi muda. Gumpalan awan putih laksana kapas berarak-arak di cakrawala. Sementara, tiupan angin bebukitan terasa semakin menambah indahnnya pagi ini.

Jauh di luar pinggiran hutan jati, tampak berkelebat cepat sesosok bayangan merah darah menuju sebuah gubuk yang terletak di pinggir jalan. Gubuk yang ala kadarnya itu biasa dijadikan tempat bersinggah para pencari kayu bakar maupun para pemburu bila kemalaman. Ukurannya tidak terlalu besar. Paling hanya pas untuk tidur empat atau lima orang. Tiang-tiang penyangganya terbuat dari batang-batang kayu. Atapnya terbuat dari rumput-rumput kering yang ditata sedemikian rupa.

Begitu berhenti berkelebat di depan gubuk, bayangan merah yang ternyata seorang lelaki tinggi tegap berpakaian merah darah itu mengedarkan pandangannya. Wajahnya menegang. Rahangnya bertonjolan. Rambutnya gondrong sebatas bahu. Keningnya diikat oleh kain berwarna merah. Usianya kira-kira lima puluh tahun.

Dari sikapnya, lelaki setengah baya ini tampak gelisah sekali. Lalu sepasang matanya memperhatikan ke dalam gubuk.

"Jahanam! Rupanya mereka belum datang!" desis orang bertubuh tinggi besar itu tak sabar.

Lelaki itu masih berdiri tegak di depan gubuk. Keningnya berkerut-kerut. Lalu dengan rahang menggembung penuh kemarahan, kakinya melangkah mendekati gubuk, pantatnya langsung dihenyakkan di depan, dan duduk menunggu. Kepalanya sesekali melongok ke kanan kiri jalan, namun apa yang diharapkan belum juga nampak.

Selang beberapa saat, dari arah timur tampak berkelebat sesosok bayangan hitam menuju ke gubuk. Sementara jauh di sebelah selatan, tampak pula dua sosok bayangan berpakaian kuning tengah berkelebat melewati pematang sawah. Arahnya juga menuju ke arah gubuk.

"Bedebah! Akhirnya mereka datang juga!" dengus lelaki berpakaian merah darah di dekat gubuk masih menunjukkan kejengkelan.

"Ha ha ha...! Rupanya Iblis Kelabang Merah paling getol dengan urusan macam begini. Mana teman-teman yang lain?"

Sebuah suara berisi tenaga dalam tinggi terdengar kasar, memenuhi lataran tandus pinggiran hutan jati. Dan belum hilang gaungnya, tahu-tahu di depan lelaki tua bertubuh tinggi besar yang bergelar Iblis Kelabang Merah berdiri satu sosok lelaki berpakaian serba hitam. Gerakan kedua kakinya ringan sekali! Sama sekali tidak menimbulkan suara saat menjejak tanah kering di depan gubuk. Jelas ilmu meringankan tubuhnya sudah mencapai tingkat tinggi!

Wajah lelaki berpakaian hitam-hitam yang kini tegak di hadapan Iblis Kelabang Merah itu tirus. Rambutnya gondrong awut-awutan. Sepasang matanya mencorong tajam, pertanda tenaga da-

lamnya sudah mencapai tingkat tinggi! Usianya kira-kira empat puluh lima tahun. Tubuhnya tinggi kurus. Di tangan kanannya tergeggam senjata toya berwarna hitam. Dan sesuai senjata di tangan, ia adalah Ketua Perguruan Toya Hitam. Nama aslinya jarang sekali diketahui orang. Tapi di dunia persilatan, siapa yang tak kenal dengan Raja Toya?!

Mendengar ucapan Raja Toya yang berpe-rangai kasar, Iblis Kelabang Merah hanya menge-rutkan jidatnya. Sepasang matanya yang memerah terus terpaku pada sosok tinggi kurus di hada-pannya.

"Nada bicaramu sungguh memerahkan te-lingaku, Raja Toya! Kalau saja kau bukan kawan-ku, sudah pasti ular-ular merahku kusuruh menggerogoti tubuh kurus keringmu!" desis Iblis Kelabang Merah, sengit.

Entah kapan mengambilnya, tahu-tahu di tangan kanan Iblis Kelabang Merah telah tergeggam dua ekor ular merah sebesar ibu jari tangan manusia dewasa!

"Ha ha ha...! Kau pikir aku takut mengha-dapi ular-ular merahmu, he?!" dengus Raja Toya tak kalah sengit. "Tapi, mengapa kau hanya sendi-rian? Mana teman-teman lainnya?"

Iblis Kelabang Merah mendengus.

"Hm.... Rupanya telingamu sudah budek. Sehingga kedatangan Julung Pucut dan Julung Kencono tidak terdengar?"

Mata Raja Toya melotot gusar. Namun ke-tika mendengar langkah-langkah halus di bela-kangnya, kepalanya segera berpaling ke belakang.

Pada saat yang sama, di hadapan Raja Toya dan Iblis Kelabang Merah telah berdiri dua sosok laki-laki berjubah kuning. Baik bentuk tu-

buh, paras maupun rambut mereka yang gondrong dikuncir ke belakang benar-benar sulit dibedakan. Hanya nama sajalah yang membedakan orang kembar ini. Mereka masing-masing bernama Ki Julung Pucut dan Julung Kencono. Tapi mereka lebih terkenal sebagai Sepasang Iblis Kembar Dari Gunung Srandil!

"Apa kalian sudah lama di sini?" tanya yang bernama Ki Julung Pucut, kalem saja.

"Pakai tanya segala!" jawab Iblis Kelabang Merah geram. "Aku sudah hampir karatan, tahu?!"

"Lantas, mengapa si cantik Teratai Emas tidak muncul kemari?" timpal Ki Julung Kencono heran.

Raja Toya dan Iblis Kelabang Merah hanya mendengus seraya mengangkat kedua bahu.

"Kalian ini cerewet amat! Apa kalian juga ingin ikut-ikutan membantu Teratai Emas membantai pendekar muda yang bergelar Siluman Ular Putih?!" sentak Iblis Kelabang Merah."

"Apa kalian pikir, hanya kalian saja yang mampu membantai Siluman Ular Putih?" sergah Ki Julung Pucut ketus.

"Sudahlah! Mengapa kalian jadi bersitegang begini?!" lerai Raja Toya.

"Pokoknya sekarang tunggu saja Teratai Emas! Kalau misalnya wanita cantik itu tidak muncul, terpaksa kita harus mencari pem... "

"Auungng...!"

Belum sempat Raja Toya menyelesaikan ucapannya, mendadak mereka dikejutkan oleh suara auman serigala yang entah dari mana datangnya. Begitu keras sehingga memenuhi dataran tandus di luar hutan jati. Agaknya suara auman itu dialiri tenaga dalam tingkat tinggi!

Tanpa diketahui mereka, tahu-tahu tak

jauh dari tempat itu telah berdiri seorang laki-laki bertubuh kurus kering. Saking kurusnya, membuat sosoknya yang berbalut kain putih menyerupai tengkorak! Wajahnya tirus kepucatan dengan tulang-tulang pipi bertonjolan. Hidungnya kecil melesak ke dalam. Sepasang matanya mencorong, menyembunyikan kekejaman luar biasa. Meski demikian, sepasang matanya yang mencorong itu jelas berisi tenaga dalam tinggi sekali! Lebih dari itu, ilmu meringankan tubuhnya pun sudah mencapai tingkat yang sulit sekali diukur! Buktinya saja, kedatangannya sampai saat ini tidak diketahui keempat orang yang sejak tadi ada di sini.

"Benar! Aku setuju dengan pendapat Raja Toya. Kalau memang Teratai Emas tidak muncul kemari, tidak ada pilihan lain. Kita terpaksa harus mencari pemuda itu," cetus sosok kurus kering berbalut kain putih yang langsung menyerobot pembicaraan.

Bukan main kagetnya keempat orang itu. Mereka semua tidak menyangka kalau sang empunya suara auman itu telah berada di belakangnya. Sebab suara auman itu tadi seperti terdengar jauh di depan sana! Maka seketika itu juga keempat orang itu segera berpaling ke belakang.

"Te... Tengkorak Serigala!" sebut keempat orang itu hampir berbarengan. Sepasang mata mereka pun terbelalak lebar, seolah tidak percaya dengan apa yang dilihat.

Sosok bertubuh kurus kering itu memang berjudul Tengkorak Serigala. Ia adalah salah seorang tokoh sesat yang sangat ditakuti di dunia persilatan saat itu. Dan melihat kekagetan keempat orang kawannya, Tengkorak Serigala hanya mengangguk-anggukkan angkuh. Sedang tongkat putih berkepala tengkorak serigala di tangan ka-

nannya diketuk-ketukkan ke tanah. Meski hanya mengetuk-ngetuk perlahan seperti orang main-main, namun akibatnya membuat tanah di sekitarnya bergetar hebat!

Lagi-lagi keempat orang itu terkesiap kaget. Namun Iblis Kelabang Merah yang berperangai kasar cepat dapat menyembunyikan kekagetannya.

"Setan alas! Kau terlalu berlagak di hadapanmu, Tengkorak Serigala?! Apa kau pikir aku takut dengan nama besarmu, he?! Orang lain boleh takut padamu. Tapi aku, jangan dikira takut menghadapimu!" bentaknya, garang.

Tengkorak Serigala tersenyum dingin. Sepasang matanya yang mencorong tampak semakin mengerikan. Agaknya tokoh sesat yang konon berasal dari Lembah Kematian itu tak dapat lagi mengendalikan amarahnya.

"Rupanya kau mempunyai nyawa rangkap, Iblis Kelabang Merah! Apa kau belum pernah merasakan Tongkat Serigalaku?!" desis Tengkorak Serigala. Tangan kanannya yang memegang tongkat putih berkepala tengkorak serigala siap digerakkan untuk menyerang Iblis Kelabang Merah.

"Heh...?"

Namun belum sempat tokoh sesat dari Lembah Kematian itu bertindak, mendadak tongkat putihnya tidak dapat digerakkan! Begitu matanya melirik, ternyata tongkat putihnya menempel di toya milik Raja Toya!

"Edan!"

Tengkorak Serigala gusar bukan main. Sepasang matanya yang mencorong itu kini menatap Raja Toya penuh kemarahan. Sedang tangan kirinya siap pula melancarkan pukulan maut ke dada lelaki bersenjata toya itu.

"Sabar, Tengkorak Serigala! Coba perhati-

kan baik-baik pemuda gendeng di sana itu! Jangan-jangan, pemuda itulah yang dimaksudkan Teratai Emas," bisik Raja Toya seraya menunjukkan ujung tojanya ke arah yang dimaksudkan.

"Hm...," gumam Tengkorak Serigala, tak jelas.

Tangan kirinya yang siap melancarkan pukulan maut ke dada Raja Toya terhenti di udara. Sedang matanya yang mencorong kini mengikuti ke arah mana ujung toya itu ditujukan

Dan ternyata memang benar. Di ujung jalan berdebu sana, tampak seorang pemuda gondrong berpakaian rompi dan celana bersisik warna putih keperakan tengah jalan lenggang kangkung seenaknya tanpa mempedulikan keadaan sekitar. Dan sembari terus bersiul-siul kecil, pemuda yang memiliki rajahan kecil bergambar ular putih di dadanya itu terus melangkah di jalan berdebu, tepat di depan kelima orang tokoh sesat ini.

"Hm...! Menilik ciri-ciri yang telah diceritakan Teratai Emas, pasti pemuda sinting itulah yang bergelar Siluman Ular Putih. Coba perhatikan baik-baik!" bisik Iblis Kelabang Merah.

"Heran! Apa dunia sekarang ini sudah terbalik? Biasanya hanya perempuan saja yang suka kasak-kusuk. Tapi, kenapa sekarang laki-laki juga ikut-ikutan latah seperti perempuan? Heran! Heran...," celoteh pemuda gondrong itu, entah ditujukan pada siapa.

Kelima orang tokoh sesat itu terkesiap. Mereka tidak menyangka kalau kasak-kusuk barusan terdengar pemuda gondrong di hadapannya. Lebih dari itu, mereka itu merasa tersindir dengan apa yang diucapkan si pemuda.

"Bocah sinting! Hentikan langkahmu!" bentak Iblis Kelabang Merah gusar.

"Eh eh eh...! Ada apa ini? Mengapa kau menyuruhku berhenti, Orang Tua?" sahut pemuda gondrong yang tidak lain Soma alias Siluman Ular Putih, pura-pura terkejut. Dan begitu langkahnya terhenti, sepasang matanya terus memperhatikan kelima orang tokoh sesat di hadapannya heran.

"Jangan berlagak pilon! Apa maksud ucapanmu barusan, he?!" bentak Iblis Kelabang Merah garang.

"Lho...? Kenapa kalian jadi uring-uringan begini? Tadi samar-samar kudengar pada kasak-kusuk beberapa ekor nyamuk hutan? Apakah salah kalau aku menanggapinya?" tukas Soma seenak dengkul.

Bukan main marahnya kelima orang tokoh sesat itu. Bagaimanapun juga, mereka merasa tersindir dikatakan sebagai nyamuk hutan.

"Jaga mulutmu, Bocah Edan! Apa kau belum tahu berhadapan dengan siapa, he?." bentak Iblis Kelabang Merah garang.

"Heh...!"

Disertai dengusan menggetarkan, Iblis Kelabang Merah menjejakkan kakinya ke tanah. Dan tahu-tahu, tubuh tinggi besarnya telah mendarat di hadapan Soma. Sementara keempat orang tokoh sesat yang sebenarnya memang sedang mencari-cari Siluman Ular Putih tak mau ketinggalan. Sebentar saja, mereka telah mengurung Soma?

Sedangkan Soma bersiul-siul kecil. Sebelah tangannya menggaruk-garuk kepala.

"Setan Alas! Kau berani bertindak ayal-ayalan di hadapan kami, he?! Apa kau sudah bosan hidup?!" Lagi-lagi Iblis Kelabang Merah yang berperangi kasar itu membentak Soma garang.

"Sungguh aku tak mengerti. Sebenarnya apa sih yang kalian inginkan? Apa kalian ingin-

ginkan harta? Kalau memang iya, sungguh sayang kalian salah mengincar mangsa. Aku bukanlah orang kaya. Memang, paman ku dulu juragan sapi. Kaya lagi. Tapi sayang, semua hartanya ludes diganyang perampok. Dan menurut keterangan paman ku, wajah-wajah rampok itu mirip kalian!" celoteh Soma makin jadi.

"Kunyuk gondrong! Sebutkan namamu sebelum aku mencabut nyawa busukmu!" bentak Ki Julung Pucut, tak dapat lagi mengendalikan amarahnya.

"Kau menanyakan siapa aku, Orang Tua? Aku, ya aku. Mengapa kalian meributkan siapa aku? Toh, aku sendiri juga tidak meributkan siapa aku."

"Setan Alas! Makanlah kelabang-kelabang merahku. Kunyuk Gondrong!" bentak Iblis Kelabang Merah gusar bukan main. Tangan kanannya cepat menyusup ke saku bajunya mengambil dua ekor kelabang merah. Namun belum sempat tangannya bergerak kembali....

"Tunggu, Iblis Kelabang Merah!" cegah Raja Toya. "Kunyuk gondrong ini memang layak menjadi santapan kelabang-kelabang merahmu. Tapi menilik ciri-cirinya, dialah yang bergelar Siluman Ular Putih."

Raja Toya sejenak memalingkan kepalanya ke arah Soma.

"Hey, Bocah! Kaukah Bocah gendeng yang bergelar Siluman Ular Putih itu?"

"Ah...! Kalian ini selalu saja meributkan aku. Sebenarnya, ada apa kalian mencari-cari Siluman Ular Putih?"

"Atas permintaan seseorang, kami berlima memang ingin membalas sakit hati sahabat kami. Bahkan kalau perlu,elenyapkan Siluman Ular

Putih dari muka bumi ini! Nah agar kami tak salah menjatuhkan tangan, kau sendiri siapa sebenarnya? Mengapa tidak berani menyebutkan namamu?"

Soma tertawa bergelak. Kepalanya mendongak ke atas dengan tangan menggaruk-garuk kepala.

"Disebutkan juga tidak akan ada artinya. Karena memang akulah orang yang kalian cari!"

"Sudah kuduga!" terabas Tengkorak Serigala.

"Kalau sudah menduga, lantas mengapa mesti buang-buang waktu?" timpal Iblis Kelabang Merah. "Mari, kita cincang bocah edan ini ramai-ramai! Heaa...!"

Disertai teriakan merobek angkasa, Iblis Kelabang Merah pun mendahului kawan-kawannya menyerang Siluman Ular Putih. Tangan kanannya yang masih memegang dua ekor kelabang merah cepat bergerak ke depan. Paling tidak agar kelabang-kelabang merah itu lebih leluasa mematuk tubuh musuhnya. Sedang tangan kirinya siap pula mencengkeram dada Siluman Ular Putih.

"Hiaaattt...!"

Melihat Iblis Kelabang Merah telah bergerak mendahului, keempat tokoh sesat lainnya pun tidak mau ketinggalan. Seperti orang berlomba, masing-masing segera menyerang hebat Siluman Ular Putih. Meski belum bisa mengukur kepandaian si pemuda namun keempat tokoh sesat itu sudah langsung menyerang dengan senjata! Tengkorak Serigala menyerang dengan tongkat putih berkepala tengkorak serigala. Raja Toya menganalkan senjatanya yang berupa toya hitam. Sedang

Sepasang Iblis Kembar Dari Gunung Srandil menyerang dari arah belakang dengan senjata berbentuk cemeti panjang berekor sembilan!

Hebat bukan main serangan-serangan mereka. Laksana banjir bandang yang memporak-porandakan apa saja, tubuh Siluman Ular Putih seperti terhimpit lima kekuatan dahsyat dari lima jurusan! Bukan mustahil kalau dalam satu gebrakan saja, tubuh pemuda gondrong murid Eyang Begawan Kamasetyo itu akan jadi korban.

Tentu saja Siluman Ular Putih tidak menghendaki hal demikian. Melihat serangan-serangan kelima orang pengeroyoknya, tidak tanggung-tanggung langsung dikeluarkan jurus-jurus saktinya 'Terjangan Maut Ular Putih'. Tangan kanannya telah berubah menjadi merah menyala penuh pukulan sakti 'Tenaga Inti Api'. Sedang tangan kirinya yang telah berubah menjadi putih terang hingga ke pangkal lengan, penuh pukulan sakti 'Tenaga Inti Bumi'.

"Hyaaatt...!"

Siluman Ular Putih membentak nyaring, sebelum kedua tangannya bergerak cepat di antara gulungan senjata-senjata lawannya. Namun tidak seperti dugaan mereka, pemuda itu bukannya menyerang ketiga pengeroyok yang ada di depannya, melainkan menyerang Sepasang Iblis Kembar Dari Gunung Srandil. Dengan sekali putar tubuhnya, tahu-tahu kedua telapak tangannya yang membentuk kepala ular telah mengancam dada kedua lelaki kembar di belakangnya.

"Heh...?!"

Sepasang Iblis Kembar Dari Gunung Srandil terkesiap kaget, tidak menyangka akan menjadi serangan pertama Siluman Ular Putih. Dan dalam jarak yang demikian dekat, tentu saja cemeti pan-

jang di tangan mereka jadi kehilangan ruang gerak! Dan belum sempat salah seorang memapak serangan, patukan kedua telapak tangan Siluman Ular Putih telah mendarat telak di dada kedua Iblis Kembar Dari Gunung Srandil.

Tukkk! Tukkk!

"Aaakh...!"

Kedua lelaki kembar itu memekik nyaring. Dada mereka yang terkena patukan tangan Siluman Ular Putih terasa mau jebol!

Meski demikian lelaki kembar yang bernama Ki Julung Pucut tidak sampai terpental seperti adiknya. Begitu tubuhnya tersentak ke belakang, kontan cemeti berekor sembilannya digerakkan dari atas ke bawah. Dia bermaksud menotok sembilan jalan darah kematian di tubuh Siluman Ular Putih.

"Uts...!Sial...! "

Siluman Ular Putih terkesiap kaget. Ia tidak mengira akan mendapat serangan balik demikian hebatnya. Belum lagi serangan-serangan ketiga orang pengeroyok lain yang datang dari belakang. Tanpa banyak membuang waktu pemuda ini cepat membuang tubuhnya ke belakang. Namun....

Ctarr!

"Aaakh...!"

Sayang, meski Siluman Ular Putih telah melempar tubuhnya demikian rupa, tetap saja dadanya terkena lecutan cemeti berekor sembilan di tangan Ki Julung Pucut! Bahkan tongkat putih milik Tengkorak Serigala pun mendarat telak di dadanya.

Bukkk! Bukkk!

"Aaakh...!"

Kembali Siluman Ular Putih memekik ter-

tahan. Tanpa ampun lagi, tubuhnya jatuh berguling-gulingan ke samping. Wajahnya pucat pasi. Darah segar tampak membasahi sudut-sudut bibirnya. Sedang iganya yang terkena sodokan tongkat tadi terasa mau remuk! Belum lagi lecutan cemeti berekor sembilan di tangan Ki Julung Pucut yang terasa perih bukan main.

Siluman Ular Putih menggerutkan gerahamnya penuh kemarahan. Dan karena tidak dapat mengendalikan amarahnya, mendadak rambut kepalanya telah berubah menjadi ratusan ular putih liar dengan kepala terangkat tinggi-tinggi!

"Heh...?!"

Kelima orang tokoh sesat yang mengeroyok Siluman Ular Putih terkesiap kaget. Sepasang mata mereka membeliak liar. Apa yang terlihat benar-benar mengerikan. Dan sejenak pula, mereka menghentikan serangan.

"Hup!"

Tentu saja kesempatan itu tidak disia-siakan Siluman Ular Putih untuk segera meloncat bangun. Sembari meloncat demikian, cepat senjata andalannya yang berupa Anak Panah Bercakra Kembar dikeluarkan. Maka seketika itu juga, hawa dingin yang bukan kepalang telah memenuhi tempat itu!

Lagi-lagi kelima orang pengeroyok Siluman Ular Putih terkesiap kaget. Sepasang mata mereka memandang penuh kagum pada senjata aneh di tangan si pemuda. Segera mereka mengerahkan tenaga dalam untuk mengusir hawa dingin yang ditebarkan senjata aneh di tangan Siluman Ular Putih.

"Hebat! Kau memang pantas mendapat julukan Siluman Ular Putih, Bocah! Tapi sayang, nama besarmu akan tamat hari ini!" kata Raja

Toya, membuyarkan kekagetan keempat temannya.

"Ah...! Kalian selalu saja meributkan aku. Sampai soal kematian pun, kalian tetap saja meributkannya. Heran! Heran! Apa tidak ada kerjaan lain selain meributkanku?!" kata Soma alias Siluman Ular Putih seenak perutnya.

"Jahanam! Buat apa bicara panjang lebar dengan bocah sinting ini?! Mari, sebaiknya cincang bocah sinting ini ramai-ramai!" geram Ki Julung Kencono penuh kemarahan.

Sehabis berkata begitu, Ki Julung Kencono yang tadi sempat merasakan kehebatan patukan tangan Siluman Ular Putih cepat menggerakkan cemeti berekor sembilannya. Arah serangannya adalah beberapa jalan darah kematian di tubuh pemuda gondrong murid Eyang Begawan Kamasetyo!

Siluman Ular Putih tersenyum kecut. Ia sadar, untuk mengatasi keroyokan kelima orang tokoh sesat yang berkepandaian tinggi itu bukanlah satu hal yang mudah. Namun, bagaimanapun juga pemuda ini tetap tidak mau lari meninggalkan arena pertarungan. Padahal, bahaya maut menghadang di depan mata!

"Hip!"

Begitu melihat serangan Ki Julung Kencono, Siluman Ular Putih yang cepat mengeluarkan jurus-jurus sakti 'Terjangan Maut Ular Putih'. Tangan kanannya yang memegang senjata pusaka itu terlihat semakin berubah menjadi merah menyala! Sedang tangan kirinya pun makin putih terang menyilaukan mata.

"Heaaa...!"

Disertai teriakan garang, Soma mendorongkan telapak tangan kanannya yang penuh

pukulan sakti 'Tenaga Inti Api' ke depan. Maka, seketika itu senjata anak panah di tangan kanannya melesat cepat ke depan. Bersamaan dengan itu, seleret sinar merah menyala dari telapak tangan kanannya, terus menerabas dada Ki Julung Kencono. Sedang tangan kirinya yang telah berubah menjadi putih terang menyilaukan mata, sudah menghentak ke depan. Dilepaskannya pukulan saktinya 'Tenaga Inti Bumi' ke arah Tengkorak Serigala dan Raja Toya!

Wesss! Wesss!

Hebat bukan main serangan-serangan Siluman Ular Putih kali ini! Ki Julung Kencono mengeluarkan keringat dingin. Ia tidak sempat lagi berpikir bagaimana harus menyerang musuh mudanya, kalau ingin selamat.

"Hup!"

Maka begitu melihat serangan-serangan Siluman Ular Putih yang demikian hebatnya, Ki Julung Kencono pun cepat melempar tubuhnya ke samping. Sehingga, seleret sinar merah menyala dari telapak tangan Siluman Ular Putih hanya mengenai tempat kosong.

Namun, alangkah terkejutnya Ki Julung Kencono ketika melihat senjata anak panah itu tiba-tiba membelok cepat dan kembali menyerang dirinya! Sama, sekali tidak disangka kalau senjata pusaka itu akan melesat demikian rupa! Maka tanpa ampun lagi....

Clep!

"Aughhh....!"

Dada kanan Ki Julung Kencono kontan tertancap mata pisau di ujung kepala senjata aneh itu, tanpa dapat berkelit sedikit pun. Ia memekik setinggi langit. Matanya membeliak lebar. Tangan kanannya mendekap senjata pusaka itu dan men-

cabutnya. Namun begitu senjata aneh itu tercabut keluar dari dada, tubuh tinggi kekarnya ambruk ke tanah, tak dapat bergerak-gerak lagi. Mati.

"Jahanam! Kau membunuh kembaran ku, Bocah!" pekik Ki Julung Pucut penuh kemarahan.

Sejenak matanya membeliak liar memandangi saudara kembarnya.

Kemudian dengan kemarahan meluap, Ki Julung Pucut pun segera menerjang Siluman Ular Putih garang!

Siluman Ular Putih yang tengah kewalahan menghadapi serangan begitu pukulan sakti 'Tenaga Inti Bumi' dapat dimentahkan Tengkorak Serigala dan Raja Toya dengan mudah, kini makin kewalahan setelah Ki Julung Pucut ikut menerjang. Meski telah mengerahkan jurus-jurus maut 'Terjangan Maut Ular Putih', tetap saja belum mampu menghadapi gempuran-gempuran keempat orang pengeroyoknya. Untung saja tadi senjata pusaknya sempat dipungut kembali dari tangan Ki Julung Kencono, sehingga dapat digunakan untuk menghadapi gempuran-gempuran keempat orang pengeroyoknya.

Namun, bagaimanapun juga keempat orang pengeroyoknya itu bukanlah tokoh-tokoh sembarangan. Maka dalam sepuluh jurus kemudian, Siluman Ular Putih benar-benar berada di bawah angin. Jangankan untuk membalas. Untuk menghindar saja, rasanya tidak sanggup! Bahkan tak jarang pula sekujur tubuhnya terkena hantaman-hantaman senjata di tangan para pengeroyoknya!

Keadaan ini tentu saja sangat membahayakan bagi keselamatan Siluman Ular Putih. Kalau saja dibiarkan barang beberapa jurus lagi, bukan mustahil pemuda murid Eyang Begawan Kamasetyo itu tewas. Namun di saat yang paling genting

bagi keselamatan Siluman Ular Putih, mendadak berkelebat berpuluh-puluh sinar kuning keemasan ke arah empat orang pengeroyok Siluman Ular Putih!

Bukan main kagetnya hati keempat orang pengeroyok Siluman Ular Putih. Seketika itu juga mereka menghentikan serangan, dan sibuk menangkis sinar kuning keemasan yang menyerang sekujur tubuh mereka.

Werrrr! Werrrr!

Cring! Cring!

Sekali lagi, keempat orang pengeroyok Siluman Ular Putih terpekik kaget. Ternyata sinar kuning keemasan itu tidak lain adalah jarum-jarum emas!

"Mengapa kalian memusuhi kami! Bukan kah kalian semua murid Istana Ular Emas?!"

4

Empat pasang mata para pengeroyok Siluman Ular Putih terbeliak liar. Kini di belakang pemuda sakti itu telah berdiri tegak lima orang gadis cantik berpakaian kuning keemasan. Mereka itulah yang tadi menyerang dengan jarum-jarum emas ke arah empat tokoh sesat itu.

"Kami tidak bermaksud memusuhi kalian tapi hanya ingin melindungi pemuda itu untuk beberapa saat," jelas salah seorang gadis yang paling cantik, dingin

Gadis cantik itu kira-kira berusia dua puluh dua tahun. Rambutnya panjang dibiarkan tergerai di bahu. Sepasang matanya jeli. Hidungnya tipis. Bibirnya pun tipis dengan bentuk dagu runcing. Sedang tubuhnya yang tinggi ramping terbalut

pakaian ketat warna kuning keemasan

"Setan Cantik! Kau bicara terlalu berbelit-belit. Bukankah kalian berlima terhitung masih saudara seperguruan dengan Teratai Emas? Lantas, mengapa kalian menghalang-halangi kami untuk membunuh pemuda sinting itu. Padahal, kami sedang menjalankan permintaan Teratai Emas?" sergah Iblis Kelabang Merah.

"Sudah kukatakan, kami tidak bermaksud menghalang-halangi maksud kalian. Namun berhubung kami masih punya sedikit urusan dengan pemuda itu, maka kali ini terpaksa kami harus melindunginya," kilah Setan Cantik, lalu berpaling ke arah Siluman Ular Putih. "Siluman Ular Putih! Mengapa kau masih belum berangkat ke Lembah Kodok Perak? Bahkan malah bentrok dengan keempat orang tua ini segala!"

Siluman Ular Putih tersenyum tipis. Sepasang mata birunya terus memandangi kelima orang gadis cantik di hadapannya tanpa berkedip.

"Hm...! Mau bentrok dengan lima ekor nyamuk hutan ini kek, mau ribut dengan Setan Langit kek, apa pedulimu?" cibir Siluman Ular Putih, kesal. "Dan, ingat! Hanya karena Angkin masih berada dalam cengkeraman tangan nenek-nenek peot Bunda Kurawa itulah terpaksa aku menuruti kemauan kalian. Oh, iya mengapa kalian mengikutiku? Apa kalian pikir, aku sudi menerima pertolonganmu."

"Sudah kuduga, kau pasti akan berkata demikian! Tapi, apa kau masih ingat perjanjian kita?"

Soma mendengus kesal. Bagaimanapun, ia tidak ingin berhutang budi dengan murid-murid Istana Ular Emas yang hanya akan menjerat dirinya dalam permainan licik Bunda Kurawa!

"Setan Cantik! Cepat enyahkan empat gadis temanmu itu dari hadapanku! Aku sebagai seorang laki-laki sejati mana sudi menerima bantuan maupun perlindungan kalian?!" bentak Siluman Ular Putih.

"Hm...! Kalau saja Bunda Kurawa tidak sedang membutuhkan tenaga, sudah pasti kurobek-robek mulut lancang mu itu, Kunyuk Gondrong!" dengus Setan Cantik.

"Sudahlah, Mbakyu Setan Cantik! Tidak ada gunanya bicara panjang lebar dengan pemuda sinting itu. Mungkin saja ia sudah lupa kalau Angkin Pembawa Maut masih berada dalam cengkeraman kita," ujar salah seorang gadis cantik murid Istana Ular Emas, kesal.

Pemuda gondrong murid Eyang Begawan Kamasetyo itu menyunggingkan senyum. "Aku lebih suka mati daripada menerima bantuan kalian."

"Lantas, bagaimana dengan Kitab Kodok Perak Sakti yang telah kau janjikan pada kami?" tukas Setan Cantik lagi.

"Ya, tergantung dari kesudahan pertempuranku di sini nanti," sahut Soma seenaknya.

"Apa kau sudah tidak memperhatikan keselamatan Angkin Pembawa Maut lagi, Kunyuk Gondrong?"

"Dalam keadaan seperti ini, kukira aku hanya dapat memasrahkan keselamatan Angkin Pembawa Maut pada kebijaksanaan Bunda Kurawa. Lantas, mengapa aku harus repot-repot memikirkan kejadian yang belum tentu terjadi? Toh, Angkin Pembawa Maut sendiri juga sudah memaklumi keadaanku."

"Siluman Ular Putih....!" panggil Setan Cantik, agak mereda nada suaranya. "Sebenarnya ka-

mi golongan Ular Emas belum pernah mengalah pada siapa pun. Tapi kali ini dengan sangat terpaksa kami harus mengalah juga padamu. Baiklah.... Meski kau tidak menginginkan bantuan, tapi kami tetap akan terus menolongmu."

"Setan Cantik! Meski nama besar Istana Ular Emas sangat ditakuti di dunia persilatan, tapi jangan harap aku takut dengan golongan mu. Jika kalian masih bersikeras ingin mencampuri urusanku di sini, jangan salahkan kalau aku terpaksa harus bertarung dengan kalian!"

"Siluman Ular Putih! Lihatlah keadaanmu sekarang! Apa kau pikir dengan kepandaianmu sekarang akan mampu mengatasi keempat orang pengeroyok mu?" cibir Setan Cantik.

"Dasar manusia-manusia sontoloyo! Pakai berkhotbah lagi! Lekas, enyah kalian dari hadapanku! Atau harapan kalian untuk mendapatkan Kitab Kodok Perak Sakti dari Lembah Kodok Perak akan hilang he?!" bentak murid Eyang Begawan Kamasetyo kesal.

"Baiklah! Jika memang betul nasibmu akan tewas di tempat ini, siapa pun juga tidak akan dapat menolongmu. Tapi jika memang peruntunganmu masih bagus jangan lupa Kitab Kodok Perak Sakti yang telah dijanjikan pada kami harus kau dapatkan!"

Sehabis berkata begitu, Setan Cantik pun kembali menyimpan pedang ular emasnya ke dalam warangka seraya mengibaskan lengan bajunya. Melihat isyarat itu, maka tanpa banyak cakap lagi keempat orang adik seperguruan Setan Cantik pun segera menyimpan pedang ular kembali. Dan mereka segera berkelebat cepat meninggalkan tempat itu, mengikuti Setan Cantik yang telah lebih dulu berkelebat.

Soma hanya menggeleng-geleng. Sepasang mata birunya terus memperhatikan kelima sosok gadis berpakaian kuning keemasan di kejauhan sana. Ketika akhirnya bayangan mereka menghilang di sebuah tikungan depan sana, baru pandangan si pemuda beralih pada empat lelaki yang tadi mengeroyoknya.

"Ha ha ha...! Sungguh tolol! Baru kali ini kulihat pemuda ada setolol ini. Kalau saja mau menerima bantuan kelima orang murid Istana Ular Emas tadi, mungkin kau masih dapat meninggalkan tempat ini dengan selamat. Tapi sekarang, jangan harap kau dapat selamat dari lubang kematian, Bocah!" ejek Raja Toya dengan tawa berge-lak.

Soma tersenyum tipis. Meski sadar bahaya maut masih menghadang di depan mata, tapi si-kapnya masih ugal-ugalan. Malah kini mulai ber-siul-siul kecil seenaknya.

"Kalian jangan terlalu jumawa dulu, Orang Tua! Pemenang dari pertarungan kita belum jelas. Sebetulnya aku masih ada sedikit urusan di Lembah Kodok Perak. Dan aku pun sudah siap me-nantikan kedatangan kalian di sana. Tapi seka-rang ini, lain persoalannya. Hanya gara-gara ka-lian urusanku jadi kacau. Jika saja aku dapat lo-los dari kepungan ini, awas! Tunggulah pembala-sanku nanti!"

"Jangan bermimpi, Bocah! Hari ini adalah hari kematianmu. Bersiap-siaplah menemui Raja Akhirat," ancam Iblis Kelabang Merah, angkuh.

Sehabis berkata begitu, Iblis Kelabang Me-rah cepat menerjang Siluman Ular Putih ganas.

Dua ekor ular merah di tangan kanannya meliuk-liuk, berusaha mematuk tubuh Soma. Pada saat yang sama, ketiga orang pengeroyok Siluman Ular Putih ikut pula menerjang. Bahkan serangan-serangan mereka kali ini melebihi kehebatan serangan yang pertama. Hebatnya lagi sebelum sempat senjata-senjata di tangan mereka mengenai sasaran, terlebih dahulu telah berkesiur angin keras menyerang tubuh Siluman Ular Putih!

Wesss! Wesss!

Siluman Ular Putih menggerutkan gerahamnya kuat-kuat. Disadari betul, sekali saja lengah nyawanya lah taruhannya! Maka saat itu pula Soma mengerahkan segenap kepandaiannya. Senjata pusaka di tangan kanannya bergerak-gerak menggiriskan. Malah bak sebuah rencong senjata itu sesekali melesat cepat menyerang para pengeroyoknya. Dan begitu luput dari sasaran, Siluman Ular Putih pun cepat menangkap kembali senjata pusakanya yang bisa memutar balik ke tempat asalnya!

Di samping itu, kedua telapak tangan Soma yang telah berubah menjadi putih terang dan merah menyala hingga ke pangkal, sesekali melepaskan pukulan sakti 'Tenaga Inti Bumi' dan 'Tenaga Inti Api'-nya. Namun sayang, berkali-kali pula serangan balik Siluman Ular Putih dapat dimentahkan para pengeroyoknya.

"Keluarkanlah semua kepandaianmu, Bocah! Biar tidak menyesal sebelum bertemu Raja Akhirat!" ejek Raja Toya.

Siluman Ular Putih menggerutu dalam hati. Keadaannya kali ini benar-benar sangat mengkhawatirkan. Gempuran-gempuran keempat orang pengeroyoknya bukan saja teramat membahayakan bagi keselamatan jiwanya, melainkan ju-

ga cukup menggetar-getaran tanah di sekitar arena pertempuran! Daun-daun jati rontok terkena sambaran angin pukulan! Malah ada beberapa batang pohon jati yang tumbang, terkena pukulan nyasar.

Lebih dari itu, pakaian Siluman Ular Putih pun sudah tampak compang-camping tidak karuan terkena gebukan-gebukan toya di tangan Raja Toya maupun tongkat putih di tangan Tengkorak Serigala. Belum lagi cemeti ekor sembilan milik Ki Julung Pucut, dan juga dua ekor ular merah peliharaan Iblis Kelabang Merah yang tak mungkin dapat dipandang sebelah mata. Soma yang biasa bersikap ugal-ugalan kini tampak demikian tegang menghadapi gempuran-gempuran empat pengeroyoknya.

Sulit rasanya si pemuda keluar dari kepungan keempat orang pengeroyoknya yang telah mengurung di segenap penjuru angin! Diam-diam Siluman Ular Putih mengeluh dalam hati.

Wesss! Wesss!

Namun dalam keadaan terdesak seperti itu, Siluman Ular Putih jadi nekat. Tak ada pilihan lain, sehingga terpaksa harus keluar dari kepungan. Dan begitu salah satu serangan hampir menyentuh tubuhnya, cepat dilontarkan nya pukulan sakti 'Tenaga Inti Bumi' ke arah Raja Toya. Karena, hanya tokoh sesat itu sajalah yang keadaannya kurang menguntungkan.

Seleret sinar putih terang dari telapak tangan kiri Siluman Ular Putih meluruk ke arah tubuh tinggi kekar Raja Toya. Dan seperti yang telah diperhitungkan, Raja Toya pasti akan berkelit menghindar.

Bersamaan itu, serangan-serangan ketiga orang tokoh sesat lainnya bertubi-tubi berdatan-

gan. Angin dingin berkesiuran menerpa sekujur tubuh Siluman Ular Putih, sebelum serangan-serangan itu mengenai sasaran!

Tanpa banyak pikir panjang lagi, Siluman Ular Putih segera meloncat tinggi. Begitu di udara, dilontarkan nya pukulan sakti 'Tenaga Inti Bumi' ke arah tiga orang pengeroyok di belakangnya.

Bed! Bed!

Siluman Ular Putih berputaran beberapa kali di udara. Begitu tubuhnya meluruk, tangan kanan cepat diraihnya ujung toya di tangan Raja Toya!

Wuttt...!

Raja Toya terkesiap bukan main. Sungguh tidak disangka kalau Siluman Ular Putih akan bertindak demikian nekat. Tentu saja toya nya tidak ingin direbut. Maka dengan gerakan yang sulit diterka, Raja Toya cepat memutar toya nya sedemikian rupa.

Wettt!

Siluman Ular Putih tersenyum senang. Memang, itulah yang diinginkannya! Begitu toya di tangan Raja Toya terlihat berkelebat cepat memapak tubuhnya, kedua lututnya segera ditekuk.

Tap!

"Hup!"

Wesss!

Mengagumkan sekali! Dengan gerakan luar biasa cepat, kedua telapak kaki Soma mampu mendarat di pangkal toya! Lalu seketika itu pula Siluman Ular Putih cepat menutulkan kedua telapak kakinya untuk melesat ke belakang.

Sebenarnya apa yang dilakukan Siluman Ular Putih itu terlalu berbahaya bagi keselamatannya. Salah perhitungan sedikit saja, bukan tidak mustahil nyawa akan lenyap.

Manis sekali Siluman Ular Putih mendarat di tanah. Kedua matanya menatap tajam para pengeroyoknya yang hanya berdecak kagum.

Semula mereka mengira kalau tubuh Siluman Ular Putih bakal terkena gebukan toya di tangan Raja Toya. Namun, rupanya apa yang diperkirakan tidak menjadi kenyataan.

Senyum nakal kini menghias di bibir pemuda gondrong murid Eyang Begawan Kamasetyo itu. Namun, meski demikian diam-diam, ajian pamungkasnya mulai dikerahkan 'Titisan Siluman Ular Putih'!

Sejenak Siluman Ular Putih mendongak ke atas. Kedua bibirnya berkemik-kemik, merapal ajian 'Titisan Siluman Ular Putih'! Selang beberapa saat, tampak tubuh tinggi kekarnya mulai dipenuhi uap putih tipis. Sehingga, akhirnya bayangan tubuh pemuda gondrong murid Eyang Begawan Kamasetyo itu tidak kelihatan sama sekali tertutup uap putih!

Sementara di tempatnya, keempat orang pengeroyok Siluman Ular Putih masih terpaku. Sepasang mata mereka tak berkedip melihat apa yang tengah dilakukan musuh mudanya. Dan belum sempat hilang rasa heran keempat orang pengeroyok Siluman Ular Putih itu, mendadak....

Ggggeeerrr...!

Bukan main terkejutnya hati keempat tokoh sesat itu. Apa yang dilihatnya benar-benar membuat sepasang mata mereka kontan terbeliak. Tampak dari balik asap putih tipis di hadapan mereka terlihat sesosok tubuh panjang berwarna putih sebesar pohon kelapa! Sepasang matanya berwarna merah saga! Kedua taringnya mengerikan.

"Si... Siluman Ular Putih!" desis keempat tokoh sesat itu penuh kagum.

Sepasang mata merah saga Siluman Ular Putih memandangi keempat orang musuhnya, seolah-olah sebagai jawaban atas keterkejutan mereka.

Wuttt!

Dan belum sempat ada yang bertindak, tiba-tiba sosok panjang sebesar kelapa itu telah melompat cepat menyerang keempat orang musuhnya! Kecepatan lesatannya sungguh mengagumkan. Belum sempat taring-taring Siluman Ular Putih mengenai sasaran, terlebih dahulu telah berkesiuran angin yang bukan main kencangnya!

Gggeeerrr...!

"Hup!"

"Hiaaah...!"

Buru-buru keempat orang pengeroyok Siluman Ular Putih melempar tubuh masing-masing ke kanan dan kiri, sehingga, selamatlah mereka dari terkaman ular raksasa itu.

Begitu serangan pertama tidak membawa hasil, Siluman Ular Putih cepat mengibaskan ekornya ketika keempat pengeroyoknya baru saja bangkit. Sekali lagi, tanpa banyak pikir panjang para tokoh sesat itu kembali melempar tubuh masing-masing ke kanan dan kiri.

Buk!

Terdengar suara yang keras bukan main sewaktu tubuh sosok panjang Siluman Ular Putih mendarat di tanah. Dan seketika itu juga di sekitar arena pertempuran bergetar hebat! Debu-debu beterbangan memenuhi tempat itu.

Untuk sementara waktu, keempat orang tokoh sesat itu cukup aman dari bahaya maut. Dan kini mereka saling berpandangan, seolah tengah menyusun rencana lewat tatapan mata untuk dapat menundukkan Siluman Ular Putih.

"Hiaaa...!"

"Shaaa...!"

Begitu mendapat kata sepakat, maka Tengkorak Serigala dan Ki Julung Pucut menyerang dari arah depan. Sedang Raja Toya dan Iblis Kelabang Merah segera menyerang dari belakang. Bahkan untuk mempertajam serangan, Iblis Kelabang Merah telah menyimpan kembali kedua ekor ular merahnya ke balik saku jubahnya, dan cepat mengeluarkan pedang merah dari balik punggung. Lalu seketika itu pula pedangnya digerakkan beberapa kali ke tubuh Siluman Ular Putih! Sementara pada saat yang sama toya milik Raja Toya pun menderu dahsyat. Dan

Crakk! Crakkk!

Bukkk! Bukkk!

Dua kali pedang Iblis Kelabang Merah dan toya Raja Toya tepat mengenai tubuh Siluman Ular Putih. Namun anehnya senjata mereka seperti membentur lempengan baja yang kuat bukan main! Bahkan telapak tangan kedua orang itu terasa kesemutan!

"Setan Alas! Ternyata ular jahanam ini kebal senjata tajam!" gerutu Iblis Kelabang Merah penuh keterkejutan.

"Heaaa...!"

Crak! Crak!

Sehabis berkata begitu, Iblis Kelabang Merah pun kembali membacokkan pedangnya beberapa kali ke tubuh Siluman Ular Putih, hasilnya tetap sama saja. Jangankan dapat membabat buntung, untuk melukai kulit tubuh Siluman Ular Putih saja tak mampu.

"Jahanam! Benar-benar jahanam! Ternyata tubuhnya kebal senjata tajam. Ah...! Bagaimana ini?" keluh Iblis Kelabang Merah, nyaris putus asa.

"Coba kalian serang dengan pukulan-pukulan maut! Sementara itu, aku dan Tengkorak Serigala akan mencoba mencari letak kelemahannya!" teriak Ki Julung Pucut lantang.

"Baik!" sahut Raja Toya dan Iblis Kelabang Merah hampir bersamaan.

Maka tanpa banyak cakap lagi, kedua orang itu pun segera mengerahkan pukulan-pukulan maut. Kini, kedua tangan Raja Toya mulai berubah menjadi hitam legam sampai ke pangkal. Sedang kedua telapak tangan Iblis Kelabang Merah telah berubah menjadi merah darah penuh racun-racun keji kelabang merah!

"Nih, makanlah pukulan maut ku Racun Kelabang Merah! Heaaa...!" teriak Iblis Kelabang Merah garang, sambil menghentakkan kedua tangannya.

Seketika itu, seleret sinar merah menyala dari kedua telapak tangan Iblis Kelabang Merah melabrak sosok tubuh memanjang Siluman Ular Putih. Bersamaan itu, Raja Toya pun telah melontarkan pukulan mautnya 'Gelap Sekati'!

Wesss! Wesss!

Bukkk! Bukkk!

"Grrhhh...!"

Siluman Ular Putih meraung hebat. Tubuhnya terpentak beberapa tombak ke samping. Debu-debu beterbangan menutupi sosok panjangnya. Ditempatnya Raja Toya dan Iblis Kelabang Merah tertawa-tawa senang melihat hasil pukulan mereka tadi.

"Graghhh...!"

"Heh?"

Namun mendadak terdengar gerengan hebat Siluman Ular Putih. Seketika itu juga Raja Toya dan Iblis Kelabang Merah menghentikan sua-

ra tawa, melihat sosok Siluman Ular Putih masih utuh seperti semula! Sedikit pun kulit tubuhnya tidak mengalami kekurangan satu apa.

"Ah...! Tak mungkin! Tak mungkin tubuhnya kebal terhadap pukulan 'Gelap Sekati'-ku!" teriak Raja Toya tak percaya. Padahal tadi telah dibayangkan kalau tubuh Siluman Ular Putih akan hancur berkeping-keping. Tapi, apa yang dilihatnya kali ini benar-benar membuat matanya terbelalak lebar! Seketika itu juga nyali Raja Toya lumer!

"Ah...! Bagaimana ini? Sungguh aku tidak mengerti, mengapa pukulan 'Racun Kelabang Merah' tidak berpengaruh sama sekali! Padahal tadi aku telah kerahkan sepenuhnya tenaga dalamku!" desis Iblis Kelabang Merah, tak kalah herannya dengan Raja Toya.

Walaupun belum sempat mengerahkan ajian, namun tak urung Ki Julung Pucut dan Tengkorak Serigala sampai terlonjak dari tempatnya berdiri saking herannya. Apalagi ketika melihat sepasang mata Siluman Ular Putih mencorong beringasan ke arah empat orang pengeroyoknya. Mereka benar-benar tak habis pikir.

"Hm...! Tak mungkin sekujur tubuh Siluman Ular Putih ini kebal terhadap senjata tajam maupun pukulan maut. Pasti ada kelemahannya!" gumam Tengkorak Serigala seraya dengan kening berkerut dalam. "Hm...! Mungkin letak kelemahan Siluman Ular Putih adalah sepasang matanya."

Sehabis berpikir demikian, Tengkorak Serigala menoleh ke arah teman-temannya.

"Mari kita serang matanya, Kawan-kawan! Barangkali itulah letak kelemahannya!"

"Hm...! Bisa jadi! Sebab, orang yang paling sakti sekalipun tak mungkin bisa melindungi ba-

gian matanya," sahut Ki Julung Pucut.

"Ya..., itu kalau manusia. Tapi yang sedang kita hadapi ini kan ular!" sergah Ki Julung Pucut, kurang sependapat.

"Meski demikian, bagaimanapun juga Siluman Ular Putih adalah jelmaan kunyuk gondrong itu tadi!" sahut Ki Julung Pucut tidak mau kalah.

"Sudahlah! Aku kira tidak ada jeleknya kalau mencoba menyerang bagian mata. Hayo lekas bertindak! Mumpung ular kejadian itu belum menyerang!" kata Raja Toya meleraikan.

Mendengar perdebatan, Siluman Ular Putih hanya menggereng beberapa kali. Suaranya cukup membuat nyali keempat orang musuhnya tergetar. Juga membuat tanah di sekitar pertempuran bergetar! Dan layaknya seorang manusia saja ular raksasa itu tiba-tiba mendahului menyerang. Kedua taringnya tampak demikian menggiriskan. Sementara kibasan-kibasan ekor pun makin cepat luar biasa.

Keempat orang tokoh sesat itu kontan kocar-kacir. Namun hal itu berlangsung tidak lama. Kini dengan senjata di tangan, keempat penge-ro yok itu mulai melancarkan serangan. Raja Toya dan Iblis Kelabang Merah masih menyerang bagian belakang. Sedangkan Tengkorak Serigala dan Ki Julung Pucut tetap menyerang bagian depan. Namun mereka sama-sama mengincar sepasang mata Siluman Ular Putih.

Weesss! Weesss!

Cemeti panjang berekor sembilan di tangan Ki Julung Pucut meliuk-liuk mengerikan di depan mata Siluman Ular Putih. Beberapa kali ular raksasa jelmaan Soma itu mengeluarkan gerengan seraya menangkis dengan bagian belakang kepa-

lanya.

Wesss!

Kali ini cemeti panjang berekor sembilan di tangan Ki Julung Pucut bergerak meliuk demikian cepat, begitu salah satu ujungnya tertangkis kepala bagian belakang Siluman Ular Putih. Sasarannya adalah sepasang mata Siluman Ular Putih!

"Graghrrr...!"

Siluman Ular Putih menggereng setinggi langit, membuat tanah di sekitar arena pertempuran bergetar hebat!

Namun belum sempat dua ujung cemeti di tangan Ki Julung Pucut mengenai sasaran, tiba-tiba....

Wesss! Pletak!

Uap putih tebal tahu-tahu menutupi sekujur tubuh Siluman Ular Putih. Bersamaan dengan itu dua ujung cemeti di tangan Ki Julung Pucut terpental ke belakang, begitu membentur uap putih tebal yang menyelimuti Siluman Ular Putih!

"Heh...?!"

Ki Julung Pucut melongo, heran dengan kejadian di depan matanya. Sementara itu uap putih tebal semakin menyelimuti tubuh Siluman Ular Putih. Di lain tempat ketiga orang tokoh sesat lainnya hanya berdiri terkesima.

"Ah...! Ilmu apa lagi yang akan dikeluarkan Kunyuk Gondrong itu?" desis Ki Julung Pucut.

Sepasang mata lelaki ini tak berkedip memandang uap putih tebal di depannya. Dan belum sempat hilang keterkejutannya, mendadak samar-samar sepasang matanya melihat sosok pemuda berambut gondrong dengan pakaian rompi dan celana bersisik warna putih keperakan tengah mengurut-urut belakang kepalanya. Mungkin akibat terkena cambukan cemeti di tangan Ki Julung Pu-

cut tadi! Wajahnya pun tampak pucat pasi. Di sudut-sudut bibirnya tampak darah segar mengalir keluar! Sosok yang tak lain Soma ini tampak mulai kepayahan.

Diam-diam Ki Julung Pucut dan ketiga orang temannya merasa girang, karena kemenangan hampir di depan mata.

"Heaaa...!"

Maka disertai teriakan menggelegar keempat orang itu serentak menyerang Siluman Ular Putih.

Siluman Ular Putih melihat serangan keempat pengeroyoknya dengan sepasang mata membelalak lebar. Parasnya terlihat makin pias! Pemuda ini telah benar-benar parah. Segalanya kini diserahkan pada Yang Maha Tunggal. Apalagi, memang sulit rasanya menghindar.

Slap!

Tras! Trak! Trang! Plak!

Namun di saat yang mengkhawatirkan bagi Soma, seleret sinar putih yang entah datang dari mana tahu-tahu telah menangkis keempat senjata di tangan para tokoh sesat itu.

Empat senjata di tangan para pengeroyok Siluman Ular Putih berpentalan ke belakang dengan tubuh tergetar hebat! Namun untungnya mereka masih dapat mempertahankan senjata masing-masing. Sehingga, tidak sampai terlepas dari genggamannya.

"Manusia-manusia Laknat! Tiada jemu juga kalian menebar dosa di muka bumi ini!"

"Kau...! Siapa kau? Mengapa berani main gila di hadapan kami?!" bentak Iblis Kelabang Merah.

Sepasang mata lelaki ini menatap liar sosok tinggi kurus yang kini telah berdiri tegak tak

jauh dari tempat pertempuran! Ketiga temannya pun terkesiap kaget dengan mata terbelalak.

5

Sosok yang menyelamatkan Siluman Ular Putih dari kematian adalah seorang lelaki bertubuh tinggi kurus terbalut pakaian putih. Usianya sudah sangat renta, bahkan sulit sekali ditaksir. Rambutnya panjang memutih tergerai di bahu. Wajahnya tirus. Sepasang matanya mencorong tajam, pertanda tenaga dalamnya sudah mencapai tingkat yang sulit sekali diukur!

Dengan sinar mata tajam, lelaki tua itu terus memandangi keempat orang pengeroyok Siluman Ular Putih. Kedua bibirnya berkemik-kemik. Jari-jari tangannya terus memilin-milin biji-biji tasbih putih yang tadi digunakan untuk menghalau serangan keempat tokoh sesat itu terhadap Siluman Ular Putih!

"Siapa aku?" kata lelaki tua ini.

"Aku hanyalah segumpal tanah. Mengapa kalian meributkan aku? Dan mengapa pula kalian tidak mau mencuci bersih otak dan hati? Mengapa kalian malah mengumbar kegilaan? Bila semua yang ada di alam semesta ini musnah, apakah arti kegilaan kalian? Alangkah indahnya bila berpegang teguh pada tali kasih sayang. Sebab hanya tali kasih sayang sajalah yang dap...."

"Setan Alas!" Potong Iblis Kelabang Merah, membentak. "Kematian sudah di depan mata masih banyak bacot! Di sini bukanlah tempat berkhotbah, tahu?!"

Saat itu juga Iblis Kelabang Merah menghentakkan kedua telapak tangannya yang telah

berwarna merah darah ke depan. Maka seleret sinar merah dari kedua telapak tangannya melesat menyerang tubuh ringkih orang tua berbalut kain putih. Padahal, jangankan tubuh ringkih. Batu gunung sebesar gajah pun akan hancur berkeping-keping terkena pukulan 'Racun Kelabang Merah'.

Wesss!

Bukkk!

Seleret sinar merah itu telak sekali menghantam dada. Namun anehnya, lelaki tua kurus itu masih tetap tegak di tempatnya! Jangankan hancur berkeping-keping, seperti yang telah dibayangkan Iblis Kelabang Merah. Bergeming dari tempat berdirinya pun tidak! Malah, pada kain putih pembalut tubuh lelaki tua itu tampak cairan merah berwarna merah darah! Namun, itu bukan darah lelaki tua itu, melainkan racun kelabang merah yang berbau amis bukan kepalang.

Bukan main kagetnya tokoh sesat itu melihat kesaktian orang tua berkain putih. Bahkan Siluman Ular Putih sampai melongo dibuatnya, saking herannya.

"Bolehkah aku mengetahui nama besarmu, Orang Tua?" cetus Soma, saking penasarannya.

"Pergilah! Jangan terlalu banyak membuang waktu dengan pertanyaan bodoh mu! Sam-paikan saja salamku pada eyang mu, Adi Begawan Kamasetyo!" ujar lelaki tua sakti itu dengan senyum arif terkembang di bibir.

Siluman Ular Putih terkesiap. Ia tidak menyangka kalau orang tua sakti di hadapannya mengenal eyangnya, sekaligus gurunya!

"Baik. Tapi kalau eyangku bertanya salam dari mana, aku mesti jawab apa?"

"Adi Begawan Kamasetyo pasti tahu dari

siapa salam itu. Sekarang lekaslah tinggalkan tempat ini! Nampaknya kau sedang menghadapi urusan besar."

"Benar, Orang Tua. Dan aku pun mengucapkan terima kasih atas pertolonganmu ini."

"Sudahlah! Jangan terlalu banyak berbasa-basi! Lekas tinggalkan tempat ini!"

"Se.... Sebenarnya aku ingin sekali melihat bagaimana caramu menghajar empat ekor nyamuk hutan itu. Tapi, baiklah. Sekarang juga aku akan pergi ke Lembah Kodok Perak. Selamat tinggal, Orang Tua!" kata Soma, lalu cepat berkelebat dari tempat itu.

"Setan Alas! Kau harus bertanggung jawab atas lenyapnya kunyuk gondrong itu, Orang Tua!" bentak Iblis Kelabang Merah penuh kemarahan seraya mendorongkan kedua telapak tangannya yang berwarna merah.

Bersamaan dengan itu, ketiga orang tokoh sesat lainnya telah mengurung lelaki tua berbalut kain putih dengan senjata terenggam di tangan.

Sedikit pun lelaki tua arif itu tidak gentar melihat serangan-serangan para pengeroyoknya. Ia hanya menjentikkan ujung telunjuk kanannya.

Wesss!

Maka, seleret sinar putih menyilaukan mata melesat, memapak seleret sinar merah menyala dari kedua telapak tangan Iblis Kelabang Merah. Lalu....

Bummm...!

Iblis Kelabang Merah terpental beberapa tombak ke belakang. Tubuhnya berputar-putar, sebelum akhirnya jatuh bergedebuk di tanah tanpa dapat bergerak-gerak lagi. Mati!

Bukan main kagetnya ketiga tokoh sesat yang belum sempat melepas serangan. Namun

kematian Iblis Kelabang Merah bukannya membuat hati mereka jera. Seketika mereka segera menyerang lelaki tua tinggi kurus itu dengan jurus-jurus andalan.

Anehnya, lelaki sakti itu hanya berkelebat ke sana kemari menghindari serangan sambil terus memperhatikan gerakan-gerakan kaki dan tangan ketiga lawannya. Hingga tiga jurus berlalu, ia masih terus asyik memperhatikan jurus-jurus para pengeroyoknya.

"Keparat! Mengapa kau hanya menghindar saja, Orang Tua? Hayo, lekas balas serangan kami sebelum nyawa busukmu melayang!" teriak Tengkorak Serigala penasaran.

"Baik-baik! Kalau kalian memang menghendaknya. Tapi sebelumnya jangan kaget dengan jurus-jurus yang akan ku keluarkan. Nan, lihatlah! Apa kau mengenali jurus ini?" sahut lelaki tua kurus itu, kalem.

Kedua lututnya segera ditebuk sedemikian rupa. Tangan kirinya mendorong ke depan. Tangan kanannya membuat cengkeraman dari bawah ke atas, seperti yang tadi telah dilakukan Tengkorak Serigala.

Tentu saja Tengkorak Serigala kaget bukan main, melihat jurus-jurus yang dikeluarkan lelaki tua sakti berbalut kain putih itu. Karena, itu adalah jurus-jurus miliknya sendiri yang tadi dipergunakan untuk menyerang si tua berbalut kain putih itu.

Lebih anehnya lagi, jurus 'Tongkat Putih Penggebuk Dewa' milik Tengkorak Serigala yang dikeluarkan lelaki tua sakti itu malah jauh lebih hebat dibanding jurus yang dikeluarkannya tadi!

"Jahanam! Dari mana kau pelajari jurus 'Tongkat Putih Penggebuk Dewa'-ku, Orang Tua?"

pekik Tengkorak Serigala kaget bukan main. Tidak menyangka kalau lelaki tua sakti di hadapannya mampu mengeluarkan jurus-jurus andalannya jauh lebih hebat dibanding miliknya.

Lelaki tua sakti itu hanya tersenyum tipis. Dengan menggunakan jurus sakti yang dipelajari dalam sekali lihat saja, ia terus mendesak Tengkorak Serigala! Bahkan mampu pula menahan serangan-serangan Tengkorak Serigala dan Ki Julung Pucut.

Kemudian setelah menyerang Tengkorak Serigala, lelaki tua sakti itu pun kembali menyerang Raja Toya dan Ki Julung Pucut hebat. Dan hebatnya lagi, serangannya pun menggunakan jurus-jurus yang tadi dikeluarkan Raja Toya dan Ki Julung Pucut! Bahkan pula jauh lebih hebat!

Seperti yang dialami Tengkorak Serigala, Raja Toya dan Ki Julung Pucut kaget bukan alang kepalang. Mereka tidak menyangka kalau musuhnya mampu menirukan jurus-jurus andalan mereka yang demikian hebat. Padahal jurus-jurus itu hanya mereka sajalah yang mengetahuinya. Tapi, lelaki tua itu?

Diam-diam Ki Julung Pucut mengerutkan keningnya dalam-dalam. Ia tadi baru saja dapat keluar dari tekanan-tekanan lelaki tua sakti itu.

"Hm...! Kalau tidak salah, di dunia persilatan ini hanya ada satu orang yang mampu menirukan jurus-jurus sakti seseorang dalam sekali lihat saja. Tokoh sakti itu tidak lain adalah, Eyang Bromo!" gumam Ki Julung Pucut dalam hati.

Sehabis menggumam begitu, Ki Julung Pucut menatap tajam lelaki tua sakti itu.

"Eyang Bromo! Di antara kita tidak pernah ada silang sengketa. Tapi, mengapa kali ini kau memusuhi kami?!" bentaknya, garang.

Bukan main kagetnya hati Raja Toya dan Tengkorak Serigala mendengar disebut-sebutnya tokoh sakti nomor satu di dunia persilatan. Maka, seketika itu juga nyali mereka pun kontan ciut.

"Benar! Di antara kita memang tidak ada silang sengketa. Tapi, mengapa kalian belum jera juga menebar angkara murka di muka bumi ini? Lekaslah kembali ke jalan kebenaran! Dan cucilah hati dan otak kalian dengan kasih sayang!" ujar lelaki tua berbalut kain putih bernama Eyang Bromo diiringi senyum arif.

"Jahanam! Tua bangka bau tanah! Hari ini kami mengaku kalah. Tapi, awas! Tunggulah pembalasanku nanti!" teriak Tengkorak Serigala dengan rahang menggembung.

Sehabis berkata begitu, Tengkorak Serigala pun segera berkelebat cepat meninggalkan tempat itu. Selang beberapa saat, Ki Julung Pucut dan Raja Toya pun ikut menyusul kepergian kawannya setelah menyambar mayat Ki Julung Kencono dan Iblis Kelabang Merah.

"Bagaimana mungkin mampu menjadi kafilah di muka bumi, kalau hati mereka masih jauh dari rasa kasih dan sayang...", desah Eyang Bromo seraya menggeleng-geleng.

Sepasang mata lelaki tua ini sempat melihat bayangan ketiga orang itu menghilang di sebuah tikungan di depan sana. Kemudian setelah menghela napas panjang, kakinya menjejak tanah. Maka dalam sekejapan mata saja, sosoknya telah jauh berkelebat ke dalam hutan jati!

6

Setelah bersemadi selama dua hari untuk

memulihkan tenaga dalamnya, yang terkuras setelah bertarung dengan beberapa tokoh sesat, Siluman Ular Putih kini telah berdiri di sebuah tanggul. Matanya tak lepas memandang ke arah bukit kecil di kejauhan sana. Sinar matahari sore ini berwarna jelaga menyapu sebagian badan bukit.

"Semprul! Di mana sih letaknya Lembah Kodok Perak? Apa di balik bukit sana? Kalau tidak salah waktu itu Bunda Kurawa memang mengatakan demikian. Yah yah...! Sebaiknya sekarang juga aku pergi ke sana," kata Soma dengan mata seolah mencari-cari.

Di saat Soma bermaksud turun dari tanggul, mendadak matanya melihat sesosok tubuh berpakaian hitam-hitam tengah melenggang santai sepuluh tombak di bawah sana. Tubuh orang itu tinggi besar dengan rambut gondrong sebahu. Usianya kira-kira tiga puluh lima tahun. Namun anehnya wajah kotaknya tampak demikian kaku, seperti mayat hidup!

Soma seperti bergidik melihat tampang angker orang itu. Namun toh akhirnya murid Eyang Begawan Kamasetyo ini cepat meloncat turun. Langsung diajarinya langkah orang itu.

"Maaf, Paman! Apa benar letak Lembah Kodok Perak itu di belakang bukit sana itu?" tanya Soma seraya menuding ke arah seenggok bukit hijau di kejauhan sana.

Namun anehnya orang tua tinggi besar itu sama sekali tidak mempedulikan. Malah langkahnya makin dipercepat

Soma penasaran sekali. Buru-buru langkahnya dipercepat. Sekali tangannya terulur, pun-dak lelaki itu pun telah tertepuk.

"Maaf, Paman! Apa benar Lembah Kodok Perak itu letaknya di belakang bukit sana?" ulang

Soma.

Lelaki bertubuh tinggi besar itu memalingkan kepalanya. Diperhatikannya pemuda gondrong di sampingnya dengan seksama. Kemudian dengan sikapnya yang kaku seperti mayat hidup, langkahnya kembali diteruskan.

"Sontoloyo! Manusia apa dedemit sawah? Ditanya malah melotot?" gerutu Soma kesal.

Lelaki berpakaian hitam-hitam itu tetap tidak mempedulikan ucapan murid Eyang Begawan Kamasetyo. Malah langkahnya semakin dipercepat

Sementara Soma hanya menggeleng-geleng saja. Namun pemuda ini tak patah semangat. Setika tubuhnya berkelebat. Dan kini ia kembali menjajari langkah lelaki aneh berpakaian hitam-hitam itu.

Lelaki aneh berpakaian hitam-hitam itu menghentikan langkahnya. Keningnya berkerut-kerut. Sepasang matanya yang besar terus menatap tajam Siluman Ular Putih tanpa berkedip.

"Pergilah kau ke tempat asalmu, Bocah! Dari mana kau datang, ke sana pulalah kau kembali. Dan, jangan bermimpi untuk dapat masuk ke dalam Lembah Kodok Perak!" dengus lelaki berpakaian hitam-hitam itu.

Secepat lelaki ini berbalik, secepat itu pula tubuhnya kembali berkelebat cepat meninggalkan Siluman Ular Putih seorang diri.

"Tunggu dulu, Paman! Hup!"

Begitu habis kata-katanya, Siluman Ular Putih cepat meloncat jauh. Langsung dihadapannya langkah lelaki itu. Sepasang mata birunya terus menatap tajam tak berkedip.

Wajah kaku lelaki berpakaian hitam-hitam itu demikian mengerikan. Tak sepatah kata pun terucap dari kedua bibirnya yang berkemik-kemik.

Hanya matanya saja yang balas memandang Soma.

"Mengapa kau tak menjawab pertanyaanku, Paman?" tegur Soma.

"Karena kau punya maksud yang tidak baik, Bocah!" jawab lelaki berpakaian hitam-hitam itu pendek.

Soma melengak kaget.

Bagaimana mungkin lelaki aneh ini dapat mengetahui maksud kedatangannya ke Lembah Kodok Perak? Memang Soma sedikit punya maksud tidak baik di Lembah Kodok Perak. Tapi, bagaimana mungkin dia dapat mengetahuinya? Soma bertanya-tanya dalam hati.

"Kalau memang iya, apa pedulimu? Dan sebenarnya, kau ini siapa? Mengapa usil dengan urusanku segala?" kata Soma kesal.

Wajah kaku berkumis itu tampak demikian garang. Mulutnya berkemik-kemik menahan gejolak amarah.

"Percuma saja kukatakan. Karena kau sendiri juga tidak mungkin dapat mengetahuinya!" jawab lelaki berkumis lebat itu ketus.

Soma tertawa bergelak. Telunjuk jarinya ditudingkan ke muka lelaki berkumis itu seraya menggeleng-geleng.

"Bagaimana mungkin kau dapat mengatakan percuma kalau kau sendiri belum menyebutkan namamu? Dan jika dugaanku tidak salah, kau ini tentu salah seorang dari Tiga Jenggot, Empat Brewok dan Tujuh Kumis dari Lembah Kodok Perak. Atau setidaknya, mempunyai hubungan yang erat sekali dengan orang-orang Lembah Kodok Perak," cecar Siluman Ular Putih.

Wajah kaku laki-laki berkumis lebat itu tampak menegang. Sepasang matanya berkilat-

kilat. Kedua bibirnya berkemik-kemik pertanda tengah menahan amarah menggelegak.

Tanpa mempedulikan kemarahan lelaki di hadapannya, Soma maju setindak.

"Kau tidak mau mengatakannya juga, Paman?!" cecar Soma lagi dengan suara agak keras.

"Orang-orang dari golongan Lembah Kodok Perak belum pernah memberitahukan namanya, tahu?!" bentak laki-laki berkumis lebat itu, tak kalah keras.

Soma tertawa ganda, saking jengkelnya melihat sikap kaku lelaki di hadapannya. Namun mendadak suara tawanya berhenti ketika tanpa banyak cakap, laki-laki berkumis lebat itu berjongkok sampai pantatnya menyentuh tanah.

"Kok...! Kok...!"

Aneh! Lelaki ini mendadak mengeluarkan suara mirip kodok. Bersamaan dengan itu, kedua jari-jari tangannya didorongkan ke depan

Wesss...!

Maka seketika itu juga serangkum angin dingin dari kedua jari-jari tangan lelaki berkumis itu telah meluruk ke arah Siluman Ular Putih hebat!

Pemuda ini terkesiap kaget. Sungguh tidak disangka kalau lelaki berkumis lebat itu akan menyerang dirinya demikian hebatnya. Saking terkesimanya Siluman Ular Putih, tak sempat lagi memapak.

"Hup!"

Hanya melempar tubuhnya ke belakang yang dapat dilakukan Soma. Namun tetap saja gerakan tubuhnya masih kalah cepat. Sehingga tanpa ampun lagi.

Tuk! Tuk!

Dada Siluman Ular Putih kontan terhan-

tam sambaran angin dingin dari jari-jari tangan lelaki berkumis tebal itu! Seketika itu juga tubuhnya makin terlempar beberapa tombak ke belakang. Sebentar pemuda itu berputar-putar sebelum akhirnya jatuh mencium tanah.

Siluman Ular Putih mengeluarkan sumpah serapah dalam hati. Wajahnya pucat pasi. Kedua bibir meringis menahan nyeri.

"Sontoloyo! Bagaimana mungkin aku dapat dirobohkan dalam segebrakan?" maki Siluman Ular Putih dalam hati.

Bersama dengan itu hawa dingin akibat to-tokan jarak jauh lelaki berkumis tebal itu pun mulai menjalar ke dalam tubuhnya! Siluman Ular Putih tidak tahan lagi. Sekujur tubuhnya menggigil kedinginan.

"Kampret! Benar-benar kampret! Mengapa tadi aku bertindak ayal-ayalan?" rutuk Soma.

Siluman Ular Putih kini mencoba bangkit. Namun anehnya sekujur tubuhnya terasa beku! Jangankan untuk meloncat bangun. Untuk menggerakkan kedua tangannya pun rasanya sulit!

"Celaka! Mengapa bisa begini?!" gumam Soma kalang kabut.

"Heh! Kepandaian cuma seujung kuku, mau nekat ingin datang ke Lembah Kodok Perak," dengus lelaki berkumis itu. "Tapi kalau kau penasaran juga ingin pergi ke sana, berjalanlah ke belakang bukit sebelah selatan sana. Cuma syaratnya, bebaskan dirimu dulu dari totokanku."

Siluman Ular Putih menggerutkan gerahannya kuat-kuat. Diam-diam ia pun mulai mengerahkan kekuatan tenaga dalamnya. Namun baru saja ia mengambil napas, mendadak lelaki berkumis lebat itu pun telah berkelebat cepat meninggalkan tempat ini.

Soma melengak, kaget mendapati dirinya ternyata dalam keadaan tertotok. Tapi Siluman Ular Putih yakin, lelaki tadi tidak bermaksud jahat terhadapnya. Padahal kalau mau, bukan mustahil Siluman Ular Putih dapat dibunuh dengan mudah. Dan Soma cuma tertotok.

"Siapa sebenarnya lelaki berkumis lebat itu? Apakah ia juga termasuk salah seorang dari Tiga Jenggot, Empat Brewok, dan Tujuh Kumis dari Lembah Kodok Perak? Kalau memang iya, sungguh hebat kesaktian orang-orang Lembah Kodok Perak. Menghadapi seorang dari mereka saja, aku tak berdaya. Apalagi menghadapi mereka semua. Ah...! Bagaimana ini?" gumam Soma gelisah.

Namun begitu teringat akan keselamatan Angkin Pembawa Maut, Soma pun lantas mencoba membebaskan dirinya dari pengaruh totokan. Namun tubuhnya sama sekali tak bisa digerakkan, Bahkan terasa beku.

"Sontoloyo! Mengapa tubuhku jadi beku seperti ini?" rutuk Soma gelisah bukan main. Apalagi ketika dilihatnya tiba-tiba awan hitam bergulung-gulung di angkasa, pertanda sebentar lagi akan turun hujan. Maka tak henti-hentinya pemuda ini menyumpah serapah.

"Sialan! Terpaksa aku harus berdiam diri dalam keadaan beku seperti ini. Kehujanan lagi! Huh!"

7

Baru setelah matahari menampakkan sinarnya di ufuk timur, Soma mulai dapat melepaskan diri dari pengaruh totokan. Itu pun secara bertahap, setelah ia melepaskan pukulan sakti 'Tenaga Inti Api'.

"Hyaaaat!"

Begitu pengaruh totokan telah benar-benar sirna, Siluman Ular Putih meloncat bangun. Meski demikian gerakannya masih terasa kaku. Maka kembali dicobanya kerahkan pukulan sakti 'Tenaga Inti Api'-nya. Dan saat itu pula tubuhnya terasa enteng sekali.

"Sontoloyo! Tak kusangka akibat totokan si kumis tadi demikian hebat. Untung saja ia tidak menginginkan nyawaku. Huh! Awas nanti kalau ketemu!" gerutu Siluman Ular Putih jengkel, seraya berkelebat dari tempat ini.

Siluman Ular Putih mengerahkan seluruh kemampuan ilmu meringankan tubuhnya. Seperti yang dikatakan lelaki tadi, Soma kini menuju bukit sebelah selatan. Karena, memang di sanalah letak Lembah Kodok Perak.

Kini Soma tiba di sebuah hutan lebat. Saking lebatnya, matahari sampai tidak mampu menembuskan sinar-sinarinya. Pohon-pohon besar berusia ratusan tahun tumbuh berjajar dengan akar-akarnya yang bertonjolan di sana-sini. Setindak demi setindak, pemuda ini mulai menyusuri jalan setapak di pinggiran hutan. Di tempat asing seperti ini, Siluman Ular Putih merasa perlu meningkatkan kewaspadaannya. Mata dan telinganya dipasang tajam-tajam.

"Okh...!"

"Hah...?!"

Tiba-tiba pendengaran Siluman Ular Putih yang sudah sangat terlatih samar-samar mendingar rintihan seseorang. Langkahnya langsung dihentikan sebentar. Sepasang matanya bergerak-gerak, mencari asal suara rintihan tadi.

Namun sebentar kemudian, Soma menge-luh. Entah karena apa, tiba-tiba suara rintihan itu

menghilang. Kalau saja mengingat urusannya di Lembah Kodok Perak, ingin rasanya pemuda itu cepat meninggalkan hutan itu. Namun jiwa kependekarannya menuntut lain. Perlahan-lahan kakinya kembali melangkah menuju ke arah datangnya suara rintihan itu.

Setelah menemukan sumber suara, sepasang mata biru Siluman Ular Putih pun kontan membelalak lebar. Di balik semak-semak belukar tampak olehnya sesosok lelaki berpakaian hitam-hitam tengah menggeletak dengan sekujur tubuh matang biru. Wajahnya pucat pasi. Tampak darah segar membasahi sudut-sudut bibirnya. Dan ia tidak lain dari lelaki berkumis lebat yang telah mencelakakan Soma tadi malam!

Soma langsung melompat dan menyingkap semak-semak belukar di hadapannya. Kemudian tanpa banyak cakap, langsung diangkatnya tubuh tinggi besar lelaki itu ke tepi jalan. Dan sekali lihat saja, murid Eyang Begawan Kamasetyo tahu kalau orang yang telah menganiaya lelaki berkumis itu lebih dari satu orang.

"Hm ! Kalau melihat luka-lukanya pasti akibat terkena pukulan tongkat putih milik Tengkorak Serigala. Dan yang di dada kiri ini pasti akibat terkena pukulan Raja Toya. Sedang pada ulu hatinya, pasti akibat terkena lecutan cemeti di tangan Ki Julung Pucut. Pasti!" gumam Soma.

"Berarti semalam lelaki ini dikeroyok pula oleh orang-orang suruhan Teratai Emas"

Kening Soma berkerut dalam. Rasa ibanya terhadap lelaki ini langsung muncul. Padahal, semula Siluman Ular Putih mau membuat perhitungan bila berjumpa lagi. Tapi begitu melihat keadaan lelaki berkumis ini sangat memprihatinkan, keinginannya pun sirna. Apalagi lelaki ini tidak

bermaksud jahat terhadap dirinya. Hanya sekadar memberi peringatan. Buktinya akhirnya lelaki itu menjelaskan letak Lembah Kodok Perak

"Yah...! Bagaimanapun juga, aku memang patut berterima kasih pada lelaki ini. Meski tingkah lakunya aneh, tapi aku yakin kalau orang-orang penghuni Lembah Kodok Perak bukanlah dari golongan sesat. Sekarang, sebaiknya aku harus secepatnya mengantarnya ke Lembah Kodok Perak. Sekalian, menyelidiki suasana lembah itu!" pikir Soma dalam hati.

Dan sehabis berpikir demikian, Soma pun cepat memondong tubuh tinggi besar itu ke pundaknya. Dan secepatnya Siluman Ular Putih berkelebat menuju bukit hijau di sebelah selatan sana.

Setelah melewati jalan berkelok-kelok, akhirnya Siluman Ular Putih mulai memasuki daerah Lembah Kodok Perak. Sebuah lembah luas jauh di luar muara Kali Angkrik. Semak-semak belukar tampak tumbuh liar di sana-sini. Tingginya hampir setinggi badan manusia. Sementara di sekitar lembah pun masih banyak kubangan lumpur hidup. Sedang jauh di ujung lembah, tampak dua bukit kembar tegak di sana. Pada bagian tengahnya, terdapat pula dataran berumput hijau. Samar-samar pada dinding-dinding bukit tampak pula titik-titik hitam kecil. Entah titik-titik apa itu. Soma tidak tahu. Dan ia pun tidak berani main-main. Meski ilmu meringankan tubuhnya sudah mencapai tingkat tinggi, sikapnya tetap hati-hati. Apalagi, saat ini masih memanggul sosok lelaki berpakaian hitam-hitam yang diduga keras adalah salah seorang penghuni Lembah Kodok Perak.

Semakin pemuda gondrong itu masuk ke dalam Lembah Kodok Perak, kegelisahan semakin

menjadi-jadi. Tangan kanannya sebentar-sebentar menggaruk-garuk kepala. Memang, Soma yakin kalau itu Lembah Kodok Perak. Namun bagaimanapun juga ia masih bingung untuk memastikan tempat tinggal Tiga Jenggot, Empat Brewok dan Tujuh Kumis dari Lembah Kodok Perak. Sedang untuk menanyakan orang dalam pondongannya jelas tidak mungkin. Jangankan untuk memberi keterangan sepanjang itu. Untuk mengeluarkan sepatah kata pun, lelaki berkumis tebal itu tidak mampu. Di samping itu pula, belum tentu orang dalam pondongannya mau memberi keterangan.

"Ah...! Bagaimana ini? Aku kok merasakan tubuh orang dalam pondongan ku semakin lama semakin dingin? Ah...! Jangan-jangan ia sudah..."

Soma tidak meneruskan bicaranya. Tangan kanannya cepat meraih pergelangan tangan si kumis. Lantas keningnya berkerut heran. Ternyata orang dalam pondongannya sudah tewas!

Sejenak Siluman Ular Putih menghentikan langkahnya. Diperhatikannya sosok dalam pondongannya dengan perasaan tidak menentu. Lalu sepasang mata birunya beralih ke lembah di hadapannya.

"Ah...! Apa yang harus kulakukan? Orang berpakaian hitam-hitam dalam pondongan ku ini sudah tewas. Perlukah aku membawa masuk ke dalam Lembah Kodok Perak? Tapi jika mengingat besar kemungkinan kalau orang dalam pondongan ku ini adalah orang dari penghuni Lembah Kodok Perak, mengapa aku harus menelantarkannya? Di samping itu, aku yakin kalau tempat tinggal orang-orang Lembah Kodok Perak tentu tidak jauh lagi. Yah yah...! Mengapa aku harus menelantarkannya? Sebaiknya kubawa saja sekalian mayat ini," pikir Soma dalam hati.

Berpikir demikian, kembali murid Eyang Begawan Kamasetyo berkelebat cepat menyusuri jalan setapak di depannya. Dan ketika sampai di lereng sebelah selatan bukit hijau di sampingnya, mendadak mata birunya kontan bersinar-sinar. Kelebatan tubuhnya berhenti mendadak. Di depannya, tak jauh dari tempatnya berdiri, tampak dua buah gubuk kecil beratap anyaman daun-daun jati. Letak kedua gubuk itu pun agak berpencaran. Dari gubuk satu ke gubuk lainnya, kira-kira berjarak dua puluh tombak.

"Mungkinkah gubuk-gubuk itu merupakan tempat tinggal para penghuni Lembah Kodok Perak? Hm...! Bisa jadi!"

Kepala Soma terangguk-angguk. Sepasang mata birunya lekat memperhatikan dua buah gubuk kecil di hadapannya. Kemudian, entah mendapat kekuatan dari mana, kedua kakinya pun mulai berjalan mendekati salah satu dari gubuk itu.

Tiba di depan salah satu gubuk, Siluman Ular Putih jadi ragu-ragu. Pintu gubuk itu memang terkunci. Meski demikian, Soma tidak berani sembarangan nyelonong ke dalam. Diletakkannya mayat orang dalam pondongannya dengan hati-hati sekali. Lalu ia berjalan mendekati pintu.

"Permisi! Apa di dalam ada orang?!" teriaknya.

"Kau mau mencari siapa?!"

Tiba-tiba terdengar satu bentakan garang dari belakang, membuat Soma terlonjak kaget. Seketika itu juga badannya berbalik. Tampak di hadapannya seorang lelaki bertubuh tinggi besar dengan pakaian warna hitam-hitam. Usianya kira-

kira empat puluh tahunan. Rambutnya panjang sebahu. Wajahnya kaku berbentuk persegi. Rahangnya bertonjolan. Dan sepasang matanya yang besar sebesar jengkol terus memandang Siluman Ular Putih tajam.

Siluman Ular Putih mengerutkan kening dalam-dalam. Bukan hanya heran melihat tampang kaku lelaki di hadapannya, melainkan juga heran. Bagaimana mungkin langkah kaki orang itu tidak dapat terdengar telinganya? Padahal dalam jarak seratus tombak pun, ia masih dapat mendengar langkah kaki orang. Namun lelaki berkumis lebat di hadapannya, benar-benar mengagumkan! Itu saja sudah membuktikan kalau ilmu meringankan tubuh lelaki berkumis lebat itu tinggi sekali!

Soma tersenyum seramah mungkin. Seolah-olah senyum itulah, senyumnya yang paling manis yang pernah diberikan kepada orang. Kedua tangannya merangkap di depan dada.

"Maaf, Paman! Mau numpang tanya. Benarkah lembah ini adalah Lembah Kodok Perak?"

Wajah kaku lelaki berkumis lebat di hadapan Siluman Ular Putih tampak demikian garang. Sepasang matanya yang sebesar jengkol tak berkedip terus pandangi pemuda gondrong di hadapannya.

Diperlakukan seperti itu Soma jadi gusar. Entah kenapa, lagi-lagi tangannya sudah garuk-garuk kepala. Senyum nakalnya pun tampak terkembang di bibir

"Aku ingin bertemu beberapa orang penghuni Lembah Kodok Perak. Dapatkah kau menunjukkan jalannya padaku, Paman?" jelas Soma sedikit memperkeras nada bicaranya, seolah-olah takut tidak terdengar.

Lelaki berkumis lebat itu tetap diam mem-
bisu. Tak sepatut kata pun terucap dari kedua bi-
birnya yang kaku. Kemudian dengan tidak mem-
pedulikan pertanyaan Siluman Ular Putih, kakinya
mulai dilangkahkan masuk ke dalam gubuk dan
menguncinya rapat-rapat dari dalam.

Soma hanya melongo saking herannya.

"Jangkrik buntung! Sungguh tidak ramah
sekali tingkahnya!" gerutu Soma dalam hati.

Namun pemuda ini masih penasaran den-
gan tingkah lelaki tadi. Lantas kedua kakinya ce-
pat bergerak mendekati pintu gubuk. Namun baru
beberapa langkah, mendadak dari lubang gubuk
itu melesat cepat sebuah benda putih ke arahnya.

Wesss!

Soma terkesiap kaget. Tentu saja tubuhnya
tidak ingin terkena hantaman benda putih yang
melesat menyerang dirinya. Maka tanpa banyak
pikir lagi, Siluman Ular Putih cepat melompat be-
berapa kali ke samping. Akan tetapi anehnya, lesa-
tan benda putih itu mendadak berhenti di udara!

Sekali lagi, Soma terkesiap kaget. Dan be-
lum hilang kagetnya, benda putih yang tadi sem-
pat berhenti di udara, kini malah mulai melayang
turun! Ternyata, benda putih itu adalah secarik
kertas putih!

"Semprul! Ternyata hanya sebuah kertas!"
gerutu Soma kesal.

Dengan sekali loncat, tahu-tahu kertas pu-
tih yang masih melayang-layang di udara pun te-
lah tersambar tangan murid Eyang Begawan Ka-
masetyo. Kemudian dengan perasaan mendongkol
mulai dibukanya lipatan kertas dan membacanya.

*Lekas lemparkan mayat si kumis ke depan
pintu gubukku! Dan cepat lari menyingkir dari sini!*

Kening Soma berkerut jengkel membaca tulisan itu. Lalu tanpa banyak pikir panjang lagi, segera diangkatnya mayat lelaki berkumis dan dilemparkannya ke arah pintu gubuk!

Brakkk!

Terdengar satu benturan keras. Pintu gubuk itu terbuka. Sepasang mata besar lelaki berkumis itu mencorong tajam dari balik pintu gubuknya yang terbuka.

Sementara Siluman Ular Putih bertolak pinggang di depan pintu gubuk. Senyum nakalnya tampak terkembang di bibir.

"Hei, Paman! Apa kau juga salah seorang dari penghuni Lembah Kodok Perak? Dan apa kau juga tidak mengenali temanmu yang sudah habis masa kontraknya di dunia?" kata Soma seenak dengkul

Pemuda itu masih mengumbar senyum nakalnya. Telunjuk jari tangan kanannya dituding-tudingkan ke arah laki-laki berkumis di dalam gubuk. Sementara itu mulutnya terus mengoceh panjang pendek. Namun...

"Kok...! Kok...!"

Tidak disangka-sangka, tiba-tiba dari dalam gubuk terdengar dua kali bunyi mirip suara kodok! Bersamaan dengan itu mendadak serangkum angin kencang yang hebat luar biasa telah menyerang ke arah Siluman Ular Putih!

Wesss! Wesss!

Soma yang pernah merasakan kehebatan pukulan seperti itu, tentu saja tidak mau celaka untuk kedua kalinya. Tanpa banyak cakap lagi, cepat tubuhnya melompat ke atas dahan pohon tak jauh dari tempatnya berdiri.

Bummm...! Bummm...!

Terdengar dua kali benturan keras memenuhi lembah itu. Selang beberapa saat, terdengar bunyi berderak dari batang pohon jati sebesar dua lingkaran tangan manusia dewasa tumbang, akibat terkena pukulan lelaki berkumis lebat di dalam gubuk!

Biarpun Soma dapat bergerak cepat dan melompat ke atas dahan pohon, namun tentu saja masih merasakan desir angin pukulan tadi. Tanah di sekitar tempat itu pun bergetar hebat. Batang pohon kayu jati yang jadi sasaran berlubang besar, mengepulkan uap putih tipis!

Soma termenung beberapa saat. Melihat kehebatan orang berkumis di dalam gubuk, entah mengapa hatinya jadi ragu-ragu akan dapat menyelesaikan urusannya di Lembah Kodok Perak. Baru satu orang berkumis dari Lembah Kodok Perak saja, belum tentu dapat dikalahkannya. Belum lagi dengan penghuni-penghuni lainnya. Kalau mereka maju satu persatu, mungkin Siluman Ular Putih mampu mengalahkannya. Namun kalau mereka maju bersama-sama?

"Kau ini kenapa sih, Paman? Kenapa uring-uringan begini? Jangan salah paham, dong! Orang yang membunuh si kumis itu bukannya aku. Jika kau masih tidak percaya, coba periksa mayat temanmu itu!" ujar Siluman Ular Putih kesal.

Dari sela-sela daun jati yang tumbuh lebat, Soma dapat melihat lelaki berkumis itu mulai keluar dari gubuknya. Sepasang matanya yang besar jelalatan ke sana kemari, mencari-cari ke arah mana pemuda tadi melarikan diri. Tidak lama kemudian lelaki berkumis itu pun mulai membopong mayat kawannya. Sejenak matanya yang besar seperti jengkol mulai memeriksa tubuh temannya yang sudah menjadi mayat.

"Kau jangan salah paham, Paman! Aku bukannya pembunuh temanmu itu. Aku hanya mengantarkan mayatnya itu kemari," kata Soma dari atas pohon.

"Turun kau, Bocah Sinting! Aku ada sedikit pertanyaan untukmu," bentak lelaki bermata jengkol itu garang.

Soma tertawa bergelak.

"Kau ini lucu sekali, Paman. Jika aku sudah turun, kau pasti akan menyerangku dengan pukulan maut mu, bukan? Mana sudi aku turun. Enakan di sini sambil melihat-lihat pemandangan," kata Soma di antara tawanya.

Lelaki bermata jengkol melotot lebar-lebar. Wajahnya yang kaku tampak demikian garangnya.

"Cepat turun, Bocah! Aku tidak akan menyerangmu lagi," sungut orang berkumis itu kesal.

"Baik. Tapi, kau harus janji dulu, Paman! Janji tidak boleh menyerangku lagi!" kata Soma, masih ogah-ogahan beranjak dari tempat duduknya.

"Iya! Aku berjanji!" sahut lelaki itu kesal.

"Awat, kalau kau mungkir! Kau pasti akan kualat! Arwah temanmu itu akan mencungkil mata jengkol mu!" celoteh Soma seraya melayang turun.

Lelaki berkumis lebat itu menggeram penuh kemarahan. Namun anehnya, ia mau saja menuruti perintah pemuda gondrong murid Eyang Begawan Kamasetyo. Hanya sepasang matanya saja yang menatap tajam Siluman Ular Putih.

"Jawab pertanyaanku dengan benar, Bocah!" ujar lelaki itu kaku. "Apa maksudmu sehingga kau mau mengantar mayat temanku ini kemari, Bocah?" tanya lelaki itu.

Soma tidak langsung menjawab. Malah

tangannya sibuk menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal. Sepertinya ia sengaja ingin mengulur-ulur waktu.

"Jawab, Bocah! Jangan garuk-garuk kepala saja!" bentak orang berkumis itu kesal.

"Sabar dong, Paman! Aku memang tidak punya niatan apa-apa dengan menolong temanmu. Tapi aku pikir, sudah cukup rasanya kalau kau mengetahui bukannya aku yang membunuh temanmu itu," sahut Soma, agak berdusta. Karena kedatangannya ke Lembah Kodok Perak jelas ada maksudnya.

"He...!" lelaki berkumis itu menggumam tak jelas. Selangkah demi selangkah mulai didekati pemuda gondrong di hadapannya.

Soma terkesiap kaget, buru-buru menyingkir ngeri.

"Lantas, dari mana kau dapat mengetahui kalau ia adalah salah seorang penghuni Lembah Kodok Perak?" susul lelaki itu seraya menudingkan telunjuknya ke arah mayat temannya.

"Yeh...! Mudah sekali. Karena ia pun pernah menyerangku dengan ilmu yang kau gunakan barusan," jawab Siluman Ular Putih tanpa pikir panjang lagi.

Bukan main gusarnya lelaki berkumis lebat itu mendengar jawaban-jawaban Siluman Ular Putih yang sepertinya tengah meledek. Namun, bagaimanapun juga, amarahnya masih dapat dikanaliskan.

"Baik, baik! Kuterima alasanmu, Bocah. Lantas, mengapa kau sudi datang kemari mengantarkan mayat temanku itu?" cecar lelaki mata jengkol itu.

"Sebenarnya tadi aku ingin membuangnya ke semak belukar. Tapi kupikir, kok kasihan. Lan-

tas kubawa saja kemari. Apa itu salah, Paman?" kata Soma berpura-pura bodoh.

"Hm...!" lelaki bermata besar ini menggumam tak jelas. Tampak sekali kalau ia tidak puas mendengar jawaban Soma. "Kalau begitu, kau pun tahu siapa orang yang telah membunuhnya, Bocah. Di manakah orang-orang yang telah membunuh adik seperguruanku ini?"

"Yah...! Mana aku tahu? Aku tidak melihat dengan mata kepalaku sendiri," sahut Soma sekenanya. "Tapi jangan khawatir, Paman! Yang pasti temanmu itu pasti terkena pukulan 'Tongkat Putih' Tengkorak Serigala. Juga terkena pukulan Raja Toya. Sedang pada ulu hatinya pasti terkena lecutan cemeti berekor sembilan milik Ki Julung Pucut dari Gunung Srandil, Paman."

Lelaki Mata Jengkol membelalakkan matanya liar. Rahangnya yang bertonjolan menggembung, pertanda tengah menahan, gejolak amarah yang menggelegak.

"Hm...! Orang-orang Lembah Kodok Perak belum pernah keluar dari sarangnya menyatroni tokoh-tokoh dunia persilatan mana pun. Tapi, mengapa tiga orang tokoh sesat itu malah memusuhi kami?" gumam lelaki berkumis ini, entah ditunjukan pada siapa.

Soma hanya tersenyum senang. Dibiarkannya lelaki bermata besar itu mengoceh seorang diri.

Dan melihat ketenangan sikap pemuda gondrong di hadapannya, lelaki berkumis itu pun jadi curiga

"Baik. Kuterima semua alasanmu, Bocah. Tapi biar bagaimanapun juga aku tetap mencurigai kedatanganmu kemari Bocah," desisnya.

Soma tersenyum lebar.

"Kau memang pantas mencurigai kedatanganku, Paman. Karena kedatanganku kemari sengaja untuk meminta sedikit petunjuk bagaimana caranya mempelajari ilmu 'Kok-kokan'mu yang hebat itu. Sekaligus meminjam Kitab Kodok Perak Sakti milik kalian," ujar Soma, terus terang.

Lelaki berkumis dan bermata besar itu melotot. Dipandanginya pemuda gondrong di hadapannya dengan tajam. Lalu entah karena apa, mendadak ia tertawa dengan bergelak-gelak.

"Jangan mimpi, Bocah Sinting!" kata lelaki itu di antara tawa bergelaknya "Jangankan bocah ingusan macam kau! Kami, Tiga Jenggot, Empat Brewok dan Tujuh Kumis dari Lembah Kodok Perak pun belum mampu menamatkan semua pelajaran yang terdapat di dalam Kitab Kodok Perak Sakti. Apalagi kau! Mana mungkin kau mampu mempelajari kitab itu. Kau tahu! Hanya karena ingin mempelajari kitab itu saja, kami penghuni Lembah Kodok Perak dilarang keras keluar ke dunia ramai. Tapi sayang. Daksiro tidak tahan dan melarikan diri. Dan biarpun telah menjadi mayat, hukuman atas pelanggaran Daksiro pun akan tetap dilaksanakan. Kalau sudah begitu, bagaimana mungkin kau dapat betah tinggal bertahun-tahun di tempat ini, Bocah?"

Soma terkesiap kaget. Namun hanya sebentar. Sejurus kemudian ia telah dapat mengatasi keterkejutannya.

"Alaaah...! Itu kan hanya alasanmu saja, Paman. Pokoknya kujamin, aku pasti dapat mempelajari Kitab Kodok Perak Sakti itu dalam waktu singkat. Dan yang lebih penting lagi, kau pasti akan kubantu bagaimana menguasai ilmu yang terkandung di dalamnya. Kau mau, kan?" okeh Si-luman Ular Putih.

Lelaki berkumis tebal ini mendengar.

"Sudah kubilang jangan mimpi, Bocah! Kau tidak akan dapat mempelajari kitab milik kami. Dan satu lagi ingat! Kami orang-orang Lembah Kodok Perak tetap akan menuntut atas tewasnya Daksiro," tegas lelaki berkumis ini. "Sekarang, mumpung urusannya, belum berlarut-larut! Cepatlah tinggalkan tempat ini! Kalau kau masih bersikeras tidak mau meninggalkan tempat ini, jangan salahkan kami, kalau terpaksa harus membunuhmu di sini!"

Soma menggaruk-garuk kepala. Keningnya berkerut-kerut. Namun akalanya yang cerdas tentu saja tidak mau membenturkan diri pada orang-orang Lembah Kodok Perak. Ia malah lebih senang mengambil jalan lain.

"Baik, baik! Kalau kalian memang keberatan, aku juga nggak apa-apa. Paling aku hanya menggerutu kesal dalam perjalanan pulang," gerutu Soma kesal.

Lalu tanpa banyak cakap lagi, Siluman Ular Putih berkelebat cepat meninggalkan Lembah Kodok Perak

Lelaki berkumis dan bermata besar itu sempat tersenyum mendengar apa yang dikatakan pemuda gondrong murid Eyang Begawan Kamasetyo itu barusan. Aneh sekali memang senyumnya. Namun sayang hanya sebentar. Karena raut kakunya kembali menghiasi wajahnya ketika bayangan putih keperakan Siluman Ular Putih menghilang di sebuah tikungan. Kemudian tanpa banyak membuang waktu lagi, sambil memanggul mayat adik seperguruannya, ia segera berlari masuk ke dalam Lembah Kodok Perak.

Benarkah Soma alias Siluman Ular Putih meninggalkan Lembah Kodok Perak? Apakah ia sudah tega membiarkan Angkin Pembawa Maut terancam bahaya maut di Istana Ular Emas?

Ternyata tidak. Begitu lelaki bermata besar tadi berkelebat, Siluman Ular Putih cepat berbalik kembali, Dengan, mengerahkan ilmu lari cepatnya 'Menjangan Kencono', tubuhnya terus berkelebat. Hingga akhirnya, bayangan hitam lelaki bermata besar yang sedang memanggul adik seperguruannya kini terlihat di kejauhan sana.

Soma terus berkelebat mengikuti lelaki di depannya. Dengan cara itu, berarti Siluman Ular Putih akan lebih mudah dapat menemukan letak persembunyian Tiga Jenggo, Empat Brewok dan Tujuh Kumis para penghuni Lembah Kodok Perak.

Siluman Ular Putih menghentikan larinya ketika lelaki yang diikutinya berhenti di depan sebuah gubuk kecil yang kira-kira jaraknya dua puluh tombak dari gubuknya. Kemudian setelah meletakkan mayat adik seperguruannya, lelaki bermata besar itu menendang pintu gubuk. Lalu tubuhnya kembali berkelebat cepat menuju tempatnya semula.

Dari jarak sekitar lima puluh tombak di tempat persembunyiannya, Soma melihat, dari dalam gubuk muncul seorang lelaki berkumis lebat. Usianya, tidak berselisih jauh dengan lelaki bermata besar tadi. Dan tanpa banyak cakap pula, dibopongnya mayat di depan gubuk, lalu berkelebat cepat menuju gubuk berikutnya.

Dengan, hati-hati sekali Soma kembali berkelebat cepat mengikuti lelaki berpakaian serba hitam di depan. Dari ternyata apa yang dilakukan le-

laki itu pun sama persis dengan apa yang dilakukan lelaki bermata besar tadi. Yakni, meletakkan mayat lelaki bernama Daksiro di depan pintu gubuk berikutnya, lalu menendang pintu gubuk dan cepat berkelebat menuju tempatnya semula.

Siluman Ular Putih yang baru saja menghentikan kelebatannya memandang dengan kening berkerut. Sebentar kemudian baru ia paham. Ternyata dengan cara berantai demikian, mayat Daksiro terus dibawa masuk ke dalam Lembah Kodok Perak oleh lelaki berkumis lainnya. Tanpa mengurangi kewaspadaannya, Soma terus membayangkan apa yang tengah dilakukan orang-orang penghuni Lembah Kodok Perak. Hingga akhirnya, sampailah pemuda gondrong murid Eyang Begawan Kamasetyo di sebuah dataran luas.

Dataran itu terletak diantara dua buah bukit kecil di kanan kiri. Dari terangnya sinar matahari siang itu, tampak pula kalau dataran itu dipenuhi berpuluh-puluh kubangan besar, berisi ratusan kodok besar berwarna putih keperakan! Di kanan kiri dinding-dinding bukit pun banyak sekali terdapat lubang besar tempat keluar masuk kodok-kodok perak itu!

Dengan sangat hati-hati sekali Siluman Ular Putih terus mengikuti sosok lelaki berpakaian hitam-hitam di depan. Namun mendadak lelaki di depan sana menghentikan langkahnya.

"Hm... rupanya Tongkat Serigala, Raja Toya, dan Ki Julung Pucut," gumam Soma seraya menghentikan langkahnya dan segera mencari tempat persembunyian. "Tapi di mana Iblis Kelabang Merah? Apa mungkin ia telah tewas di tangan lelaki tua sakti, yang waktu itu menolongku? Ah, masa bodoh. Ingin kulihat, apa yang hendak mereka lakukan terhadap lelaki berpakaian hitam

itu. Hm.... Ketiga tokoh sesat itu kini ditemani dua lelaki lain yang sekali lihat saja bisa tertebak, kepandaian mereka tak bisa dianggap sepele..."

Memang, tiga lelaki yang menghadang tak lain dari para tokoh sesat yang tempo hari menge-ro yok Soma. Sedang dua sosok yang lain, Soma belum dapat mengetahuinya dengan pasti.

Sementara itu lelaki berpakaian hitam yang tengah memondong mayat Daksiro tampak masih tegak memandangi kelima sosok yang menghadangnya. Tampak sekali kalau lelaki yang juga berkumis lebat itu tengah ragu-ragu. Sebentar terlihat melangkah maju, namun sebentar kemudian menghentikan langkahnya. Tapi, tiba-tiba ia sudah mengambil keputusan. Perlahan-lahan dile-takkannya mayat Daksiro di atas rerumputan. Lalu seketika diserangnya kelima penghadangnya tanpa banyak cakap lagi.

Pertarungan tak seimbangpun berlangsung seru. Masing-masing mengandalkan kepandaian-nya. Sebetulnya kepandaian mereka seimbang. Tapi karena lelaki berkumis itu dikeroyok lima, maka sebentar saja ia sudah jadi bulan-bulanan para tokoh sesat itu.

Siluman Ular Putih bukannya tak mau membantu lelaki berkumis yang tengah dikeroyok oleh lima tokoh sesat itu. Karena pada saat yang gawat, ternyata lelaki itu bisa melarikan diri walaupun dengan susah payah. Untung saja larinya ke arah Soma. Maka begitu dekat, Siluman Ular Putih langsung menyambar tubuhnya dan membawanya ke tempat yang aman.

Lalu dengan gerakan cepat luar biasa, So-

ma menotok beberapa jalan darah di tubuh lelaki berpakaian hitam itu.

"Maaf, Paman! Terpaksa aku harus memperlakukan mu begini. Karena kalau tidak, celakalah dirimu nanti!" ucap Soma, seraya meletakkan lelaki itu di tanah.

Walau lelaki ini nampak menunjukkan kemarahannya, Soma tidak peduli. Pemuda itu malah mulai membuka pakaian hitam milik lelaki itu dan memeriksanya. Tampak tiga bekas pukulan maut yang berbeda di dadanya. Diam-diam Siluman Ular Putih menggeram dalam hati. Kemudian tanpa banyak cakap lagi, pemuda gondrong ini segera menempelkan kedua telapak tangannya ke dada lelaki itu.

Perlahan-lahan hawa dingin dari kedua telapak tangan Soma mulai menjalar masuk ke dalam tubuh lelaki itu. Dan perlahan-lahan pula, luka dalam penghuni Lembah Kodok Perak itu pun mulai sembuh. Namun Soma terus memaksakan diri untuk mengobati. Dan, tanpa disadari di belakangnya kini telah berdiri tegak lima orang tokoh sesat yang tadi telah mencelakakan lelaki berkumis lebat penghuni Lembah Kodok Perak.

"Kunyuk Gondrong! Rupanya kau sudah sampai kemari! Kebetulan sekali. Memang kami berlima sedang mencari-cari mu!"

Soma terkesiap kaget mendengar bentakan barusan. Untung saja Siluman Ular Putih sudah selesai menyembuhkan luka dalam lelaki penghuni Lembah Kodok Perak itu. Kemudian dengan tenang sekali, jari-jari tangan pemuda itu. Cepat menotok pulih lelaki yang ditolongnya.

Lelaki itu memandang cerah pada Soma.

"Terima kasih, Anak Muda. Aku Daksapati. Kau siapa?" tanya lelaki berkumis yang ternyata

bernama Daksapati.

"Aku Soma, simpan dulu terima kasih mu itu, Paman. Rupanya kelima tokoh sesat yang menghadangmu tak suka dengan tindakanku. Lihat! Mereka mulai bersiap-siap menyerang."

Daksapati menatap tajam lima tokoh sesat itu yang mulai menggerakkan tangannya. Namun belum sempat terjadi sesuatu...

"Siapa kalian berani mengotori Lembah Kodok Perak?! Apa kalian semua tidak tahu peraturan di sini?!"

Semua yang ada di Lembah Kodok Perak ini kaget begitu mendengar bentakan yang disertai tenaga dalam tinggi. Bahkan tak lama kemudian, berlompatan beberapa sosok berpakaian serba hitam.

Berdiri paling depan adalah seorang lelaki tua bertubuh kurus kering. Wajahnya pucat pasi seperti mayat. Jenggot putihnya panjang menjuntai. Disampingnya berdiri dua orang lelaki tua kurus kering yang juga mempunyai jenggot putih panjang menjuntai sampai ke dada. Di belakangnya, berdiri empat orang lain yang juga berusia tua. Mereka semua memiliki brewok tebal berwarna hitam mengkilat!

Siluman Ular Putih membelalakkan matanya. Ia yakin, ketujuh orang berpakaian hitam itu tidak lain dari Tiga Jenggot, dan Empat Brewok penghuni Lembah Kodok Perak yang sangat ditakuti orang-orang Istana Ular Emas! Sedangkan Tujuh Kumis adalah yang memiliki gubuk-gubuk tadi.

"Harap kalian orang-orang tua penghuni

Lembah Kodok Perak jangan terlalu menaruh curiga padaku. Aku memang sengaja datang ke Lembah Kodok Perak ini. Namun ketika aku menemukan Paman berkumis ini tengah menderita luka parah, maka aku pun memberanikan diri mencoba memberi pengobatan," kilah Soma penuh hormat seraya rangkapkan kedua telapak tangannya ke depan dada.

"Benar, Kakang Pangestu. Aku baru saja diobatinya setelah...."

"Diam kau, Daksapati! Aku tak bertanya padamu!"

Kata-kata Daksapati terputus oleh bentakan lelaki berjenggot yang paling tua, bernama Pangestu.

"Kau datang dari mana, Bocah? Apa kau tidak tahu peraturan kami yang tidak mengizinkan orang luar masuk kemari?!" bentak Pangestu lagi garang.

Soma menghela napasnya panjang. Entah karena apa, tiba-tiba tangan kanannya sudah garuk-garuk kepala.

"Maafkan kelancanganku, Orang Tua! Aku hanyalah seorang pengembara miskin. Namaku Soma dari Gunung Bucu," ucap murid Eyang Begawan Kamasetyo kalem. "Dikarenakan satu hal yang sangat mendesak, terpaksa aku memberanikan diri masuk ke Lembah Kodok Perak ini untuk mempelajari Kitab Kodok Perak Sakti. Tentu saja hal ini bukan untuk tujuan pribadi semata, melainkan hanya untuk membasmi orang-orang golongan Ular Emas yang sangat kejam luar biasa."

Salah satu dari Tiga Jenggot yang berambut dikuncir kontan tertawa bergelak.

"Kau rupanya sedang bermimpi, Bocah Sinting! Apa tidak salah pendengaranku ini?" ka-

tanya.

Soma hanya tersenyum kecil.

Sementara itu, lima tokoh sesat yang menginginkan nyawa Siluman Ular Putih tampak sudah tak sabar untuk membunuh buruannya. Tengkorak Serigala, Raja Toya, dan Ki Julung Putut maju selangkah dengan senjata di tangan. Sedangkan dua orang lainnya yang belum dikenal Siluman Ular Putih tampak masih tenang-tenang di tempatnya. Mereka malah lebih senang memperhatikan ketujuh orang penghuni Lembah Kodok Perak yang baru datang.

Kedua tokoh yang berpakaian seperti pertapa itu berusia tidak kurang dari tujuh puluh tahun. Yang sebelah kanan adalah seorang lelaki bertubuh tinggi kurus. Pakaianya hanya berupa libatan kain berwarna coklat tua. Sedang laki-laki di sampingnya bertubuh tinggi besar. Pakaianya juga dari libatan kain berwarna merah jingga. Walau berpakaian pertapa, namun wajah mereka tampak kaku dan dingin, menyiratkan kelicikan dan kekejaman. Di dunia persilatan mereka berdua dikenal sebagai Dua Pertapa Iblis Dari Gunung Tugel!

"Bocah Sinting! Sebaiknya lekas tinggalkan tempat ini. Kau pikir gampang mempelajari Kitab Kodok Perak Sakti milik kami, heh?! Jangan bermimpi, Bocah! Cepat tinggalkan tempat ini!" bentak Pangestu.

"Tapi bagaimana dengan kelima kunyuk sesat yang nyasar kemari itu, Orang Tua? Apa mereka juga tidak diperbolehkan masuk kemari?" tanya Soma, bermaksud mengadu domba mereka.

Tiga Jenggot dan Empat Brewok dari Lembah Kodok Perak menggeram penuh kemarahan. Wajah mereka menegang. Dan sepasang mata me-

reka yang mendorong kini pun mulai beralih ke arah lima tokoh sesat yang berdiri tak jauh dari tempat itu.

"Hm...! Apa kalian berlima juga tidak tahu peraturan dalam Lembah Kodok Perak ini? Mengapa kalian berani lancang masuk ke dalam Lembah Kodok Perak?!" tegur satu dari Tiga Jenggot yang berambut panjang bergerai

"Orang Tua! Kelima kunyuk kesasar itu bukan saja bermaksud mengotori Lembah Kodok Perak, tapi juga telah membunuh Paman Daksiro. Mereka juga yang telah mencelakakan Paman Daksapati. Untung saja aku segera menolongnya!" jelas Soma semakin mengipasi kemarahan orang-orang penghuni Lembah Kodok Perak.

"Kau tidak berbohong, Bocah?" tukas satu dari Empat Brewok yang berkepala botak.

"Buat apa aku berbohong? Sebenarnya mereka berlima datang kemari memang ingin mencari aku. Maka, biarkan aku menggebuk mereka, Orang Tua," kata Soma cerdas.

"Jangan banyak bacot, Bocah! Kau sendiri pun harus lekas menyingkir dari tempat ini!" bentak si botak kesal

"Kalian mengapa memusuhi orang-orang penghuni Lembah Kodok Perak? Bertahun-tahun kami sengaja tidak menampakkan diri ke dunia persilatan, tapi mengapa kalian malah mengotori Lembah Kodok Perak? Apa kalian pikir kekuatan kami tidak cukup untuk membasmi kalian, he?!" timpal satu dari Empat Brewok yang bertubuh gempal

"Sebenarnya kami tidak bermaksud memusuhi orang-orang Lembah Kodok Perak. Tapi, kami hanya ingin membunuh bocah sinting itu!" kilah Tengkorak Serigala seraya menunjuk Soma

"Tutup bacotmu!" bentak lelaki brewok yang bertubuh sedang dengan mata berkilat-kilat. "Kalau kalian tidak bermusuhan dengan kami, mengapa membunuh dan melukai adik seperguruan kami?!"

Sehabis berkata begitu, lelaki brewok bertubuh sedang itu pun sudah. menekuk kedua lututnya. Kedua tangannya dibentangkan demikian rupa. Dan dengan setengah berjongkok, Tengkorak Serigala siap diserangnya.

"Kok...! Kok...!"

Terdengar dua kali bunyi mirip kodok dari mulut lelaki brewok bertubuh sedang. Bersamaan dengan itu, mendadak serangkum angin dingin dari kedua telapak tangannya menyerang ke arah Tengkorak Serigala.

Tengkorak Serigala kaget bukan main. Sebelum pukulan lelaki brewok itu mengenai sasaran, terlebih dahulu sudah terasa angin dingin yang menyerang sekujur tubuh. Tentu saja Tengkorak Serigala tidak ingin dirinya celaka. Maka tanpa pikir panjang lagi, segera dikeluarkannya pukulan Tongkat Putih Penggebuk Dewa-nya.

Wesss! Wesss!

Blarr...!

Terdengar satu letusan hebat di udara akibat pertemuan dua tenaga dalam di udara tadi. Tubuh Tengkorak Serigala terpental beberapa tombak ke belakang! Wajahnya pucat pasi! Tampak darah segar pun membasahi sudut-sudut bibirnya!

Sementara itu lelaki brewok bertubuh sedang hanya sempat tergetar hebat. Kedua kakinya melesak beberapa jari ke dalam tanah. Kemudian dengan menggeram penuh kemarahan, kembali diterjangnya Tengkorak Serigala. Namun sayangnya,

keempat orang kawan Tengkorak Serigala segera menghadang dengan pukulan-pukulan jarak jauh.

Wesss!

Tentu saja hal ini tidak dibiarkan oleh para penghuni Lembah Kodok Perak lainnya. Maka seketika mereka memapak serangan-serangan keji itu dengan pukulan jarak jauh pula.

Blarr! Blarr...!

Terdengar beberapa kali letusan di udara. Tubuh masing-masing terjajar beberapa langkah. Begitu terjadi benturan tenaga dalam, mereka kini kembali saling serang. Maka seketika itu pula terjadi pertarungan sengit dengan menggelar ilmu-ilmu tingkat tinggi.

"Ah...! Mengapa aku tidak segera menyelinap ke dalam Lembah Kodok Perak selagi mereka bertarung. Mungkin untuk sementara waktu aku dapat bersembunyi di dalam lubang-lubang kecil di dinding-dinding bukit itu. Kalau saja lubang-lubang kecil itu saling bertembusan, mana mungkin orang-orang penghuni Lembah Kodok Perak tahu kalau aku bersembunyi di sana?" pikir Soma dalam hati.

"Tapi.... Tapi, bagaimana kalau akhirnya mereka tahu? Dan, bagaimana pula kalau dalam lubang-lubang kecil itu ternyata banyak jebakan maut? Ah...! Tidak ada pilihan lain. Kupikir, memang itulah satu-satunya jalan terbaik untuk menghindari bentrokan dengan orang-orang Lembah Kodok Perak...."

Sehabis berpikir demikian, diam-diam Soma pun mulai bergerak hati-hati sekali mendekati lubang-lubang kecil di dinding bukit. Namun apa

yang dilakukan Siluman Ular Putih ternyata telah menolong lima orang tokoh sesat itu dari gempuran-gempuran orang-orang penghuni Lembah Kodok Perak.

"Tunggu! Mengapa kalian menyerang kami habis-habisan? Apa kalian tidak lihat? Kalau kunyuk gondrong itu tengah kabur. Jelas, dia adalah pembunuh adik seperguruan kalian. Jika bukan dia, mengapa bocah itu harus lari dari sini?"

Pangestu dan juga enam orang penghuni Lembah Kodok Perak yang lainnya kontan menghentikan serangan. Kepala mereka langsung berpaling ke belakang. Tampak pemuda gondrong murid Eyang Begawan Kamasetyo itu memang tengah berlari cepat luar biasa menuju ke lubang-lubang kecil di dinding bukit. Tentu saja mereka tidak membiarkan pemuda gondrong itu masuk ke dalam Lembah Kodok Perak. Maka tanpa banyak cakap lagi, ketujuh orang penghuni Lembah Kodok Perak itu segera berkelebat menyusul Siluman Ular Putih.

Dan kenyataannya ilmu meringankan tubuh ketujuh orang Lembah Kodok Perak itu memang luar biasa hebatnya. Untungnya, Soma telah bergerak terlebih dahulu. Jika tidak, sudah pasti dapat terkejar oleh mereka.

Soma menyadari kalau dirinya tengah dikejar. Maka kecepatan larinya makin ditambah, Namun, tanpa disangka-sangkanya sama sekali, tiba-tiba di belakangnya terasa serangkum angin dingin yang bukan alang kepalang...

Slap!
Blarrr...!

Sebelum Siluman Ular Putih terhantam pukulan jarak jauh berhawa dingin, tubuhnya telah lebih dulu melompat. Sehingga pukulan itu hanya menghantam tanah yang dipijak sebelumnya

Dua kali pemuda itu berputaran di udara, lalu menukikkan tubuhnya ke salah satu lubang di dinding bukit. Saat itu juga suasana gelap dan pengap menyambutnya.

Perlahan-lahan pandang mata Siluman Ular Putih mulai dapat menyesuaikan diri dengan suasana gelap dalam lorong bukit itu. Dan waktu berjalan terasa kalau tanah dalam gua itu tidak rata. Banyak bertebaran kubangan-kubangan besar kecil. Entah berisi apa. Yang jelas lebar dan tinggi lorong bukit itu cukup untuk dilalui dua orang manusia dewasa.

"Sontoloyo! Mengapa aku bisa nyasar sampai ke mari?" gerutu Soma dalam hati

Samar-samar Siluman Ular Putih, mendengar suara langkah kaki beberapa orang pengejar yang mulai memasuki di lorong bukit. Karena untuk keluar melalui mulut lubang masuk tadi jelas tidak mungkin, maka Soma terus berjalan ke dalam lorong bukit. Sambil berjalan dipungutnya sebuah batu kerikil. Lalu dilemparkannya ke lorong lain, tak jauh dari para pengejarnya.

Plukkk!

Begitu terdengar suara di lorong lain, beberapa orang pengejar buru-buru berlari ke arah datangnya suara.

Soma sedikit merasa lega karena siasatnya

berhasil. Dan ia segera membawa tubuhnya ke dalam lorong lain. Dan semakin dalam Soma memasuki lorong, semakin bingung dibuatnya. Di hadapannya kini banyak sekali lorong gua yang entah menembus ke mana? Padahal di belakangnya, Tiga Jenggot dan Empat Brewok penghuni Lembah Kodok Perak terus saja melakukan pengejaran.

Sejenak Siluman Ular Putih memperhatikan lorong-lorong gua bawah tanah ini seksama. Satu di antara tujuh lorong gua bawah tanah itu tampak gelap sekali dan berkesan angker. Sedangkan enam lorong lainnya tampak sedikit agak terang dan mungkin tembus keluar. Dan sungguh aneh. Ternyata yang dipilihnya malah lorong gua yang tampak gelap pekat.

Seperti ada yang menuntun langkahnya, perlahan-lahan Siluman Ular Putih membawa tubuhnya masuk ke dalam lorong gua yang paling gelap. Jika saja pemuda ini lebih seksama, tentu akan berpikir tujuh kali untuk memasuki gua itu. Seperti yang tercantum dalam mulut dinding gua, di situ tertulis *Jalan Kematian*. Namun rupanya hal ini tidak disadarinya.

"Bocah sinting itu mencari penyakit saja. Beraninya ia masuk ke dalam 'Jalan Kematian'."

Terdengar salah seorang pengejar menggerutu panjang pendek, membuat Soma melengak kaget. Apa yang didengar barusan membuat hatinya bergidik ngeri. Betapa dalam lorong gua itu samar-samar terlihat beberapa buah kubangan besar yang menghadang jalannya. Maka segera langkahnya dihentikan. Tubuhnya langsung merapat di dinding lorong yang membentuk ular.

"Mungkinkah bocah sinting itu masuk kemari?" terdengar suara bernada ragu-ragu.

"Kurasa bocah sinting itu tidak mungkin

mengambil jalan tolol ini, Manduro," sahut salah seorang.

Di tempat persembunyiannya, Soma menahan jalan pernapasannya sebentar. Dengan cara ini, para pengejanya yang berkepandaian tinggi dapat dikecohnya. Karena hanya mendengar tarikan napas saja, bukan mustahil para pengejar akan dapat menemukan tempat persembunyiannya.

Samar-samar dari tempat persembunyiannya Soma dapat melihat berkelebatnya beberapa orang pengejar di depan mulut lorong Jalan Kematian. Dan ketika para pengejanya sudah melewati tempat persembunyiannya, pemuda ini baru dapat menghela napas lega.

Perlahan-lahan Soma kembali membawa tubuhnya menyusuri lorong gelap di depannya. Namun tiba-tiba kakinya menjejak kosong! Seketika itu juga kedua tangannya bergerak menarik apa saja. Untung saja tangan kanannya dapat meraih tonjolan batu di dinding-dinding lorong gua. Sehingga, tubuhnya dapat bertahan. Kemudian tubuhnya pun cepat-cepat ditarik ke atas.

"Kampret! Hampir saja aku kejoblos ke dalam kubangan!" gerutu Siluman Ular Putih.

Didasari rasa ingin tahu, Siluman Ular Putih melongok ke dalam lubang. Samar-samar matanya melihat dua buah benda putih keperakan di tengah-tengah dasar kubangan. Tapi, ia harus melanjutkan perjalanannya. Kalau ingin meneruskan perjalanan, mau tidak mau harus melewati kubangan besar di hadapannya.

Maka dengan cara merayap Soma berusaha melewati kubangan. Telapak-telapak tangannya ditancapkan ke dinding-dinding gua. Dengan mengerahkan ilmu meringankan tubuh, perlahan-

lahan Soma mulai merayap. Sementara itu, kedua kakinya meraba-raba ke bawah, mencari tempat berpijak.

"Hup!"

Hanya sekali lompat, Siluman Ular Putih berhasil mendarat di bibir seberang kubangan. Namun lagi-lagi Soma terpaksa nyengir sendiri. Karena baru berjalan sepuluh, sebuah kubangan kembali menghadang....

Soma perlahan-lahan menjulurkan kepala ke dalam kubangan. Ketika Siluman Ular Putih menajamkan pandangan, tampak di dasar kubangan dua ekor kodok raksasa putih keperakan sebesar tempayan tengah berjongkok berhadapan. Ketika kodok di sebelah kanan berbunyi sekali, tampak uap kuning dari mulutnya.

Siluman Ular Putih berpikir keras, bagaimana caranya melewati kubangan ini tanpa membuang tenaga...

"Hm... dapat!" soraknya begitu menemukan akal. Soma cepat meraih dua buah batu. Dengan pengerahan tenaga dalam lumayan, dilemparkannya batu-batu itu ke masing-masing kodok

Duk! Duk!

"Kok!"

"Kok!"

Mungkin karena dikira mendapat serangan dari kodok yang satu, kodok yang lain langsung menyerang. Maka saat itu pula terjadilah pertarungan antara dua kodok.

Masing-masing kodok tak mau menyerah kalah. Seperti yang telah dilakukan kodok lawannya, kodok yang satu lantas mengeluarkan uap

kuning.

Soma yang tengah asyik menyaksikan pertarungan dua ekor kodok perak raksasa itu mendadak tersenyum sendiri dengan mata berbinar.

"Itulah gerakan-gerakan yang digunakan orang-orang Lembah Kodok Perak! Ya ya ya...! Aku masih ingat betul. Paman Daksiro juga pernah menyerangku dengan jurus-jurus seperti itu. Sekarang tahulah aku, mengapa kodok-kodok perak ini disimpan di dalam kubangan ini. Rupanya mereka adalah guru dari orang-orang Lembah Kodok Perak!!" gumam Soma dalam hati.

Kemudian Soma pun kembali perhatikan dua ekor kodok perak di dasar kubangan yang tengah bertarung. Namun kini kedua ekor kodok itu sudah sama-sama tak bergerak dalam keadaan terlentang. Mati. Di leher masing-masing tampak melilit sejenis benang warna kuning.

"Hei? Benda apakah itu...?" gumam Soma dalam hati. Sepasang mata birunya yang tajam kembali memperhatikan dua ekor kodok perak yang telah jadi mayat itu.

Tanpa banyak pikir lagi, Soma cepat melompat turun ke dasar kubangan. Segera diambarnya untaian benang-benang kuning yang melilit leher kedua ekor kodok perak itu.

Soma hendak meloncat ke atas. Namun belum juga niatnya terlaksana....

"Hei... rupanya di sini pun masih ada lorong...."

Sepasang mata biru Siluman Ular Putih jadi berbinar-binar. Dilihatnya di dinding sebelah kiri kubangan terdapat sebuah lorong memanjang yang entah menembus ke mana. Kembali didasari sifat ingin tahu, pemuda ini segera memasuki lorong itu. Tubuhnya merayap hati-hati sekali me-

nyusuri lorong.

Tiba di lorong yang agak luas, Siluman Ular Putih menghentikan langkahnya. Bulu kuduknya kontan merinding melihat sebuah kerangka manusia!

Kening Soma berkerut dalam. Sepasang mata birunya tak henti-hentinya terus menatap kerangka itu. Sedang tak jauh dari kerangka, tampak sebilah tombak panjang. Dan samar-samar tampak pula pada batang tombak itu beberapa buah huruf Jawa Kuno yang berbunyi: *Tombak Raja Akhirat!*

"Tombak bagus! Tombak bagus!" gumam Soma dalam hati. Tangan kanannya segera dijulurkan meraih tombak itu. Namun buru-buru dibatalkannya. Tiba-tiba hatinya merasa ragu-ragu sekali. Entah mengapa. Kembali diperhatikannya tombak di hadapannya dengan sinar mata penuh kagum. Dan karena kekagumannya inilah yang membuat murid Eyang Begawan Kamasetyo akhirnya memungut tombak itu.

Dan sejenak itu pula Soma terus perhatikan tombak.

Kemudian sembari memegang Tombak Raja Akhirat di tangan kanannya, Soma kembali melanjutkan perjalanannya. Namun anehnya, semakin jauh menyusuri lorong bawah tanah, maka lorong makin menyempit. Dan hingga akhirnya, langkah Siluman Ular Putih terhenti!

Di hadapannya kini terlihat sebuah lorong kecil yang tidak mungkin dilalui. Namun samar-samar sepasang matanya yang tajam melihat sebuah lubang kecil sebesar lubang bambu di sudut lorong. Dan entah mengapa, hatinya jadi girang bukan main.

Sret!

Begitu tombak diarahkan, ke lubang, sinar kuning keemasan seketika itu juga meluncur dari mata Tombak Raja Akhirat.

Soma mengangguk-angguk penuh kagum. Tombak di tangan kanannya digerak-gerakkan sedemikian rupa. Dan anehnya, tanah lubang kecil tadi berguguran begitu terkena sambaran-sambaran sinar tombak di tangan Soma.

Soma makin kagum. Sekali lagi Tombak Raja Akhirat di tangan kanannya digerak-gerakkan. Dan akibatnya lubang gua itu semakin hebat berguguran, membentuk lorong kembali. Dan kini pemuda itu bisa masuk ke dalam lorong selanjutnya.

"Ah...! Harta benda milik siapakah itu?" desah Soma seraya menggaruk-garuk kepala, begitu tiba di sebuah ruangan yang terang-benderang. "Jangan-jangan aku malah nyasar masuk ke sarangnya para rampok?"

Siluman Ular Putih kini memang tiba di ruangan bawah tanah yang diterangi cahaya obor dari minyak jarak. Yang membuat Soma terka-gum-kagum, ternyata di dalam ruangan ini terdapat tumpukan-tumpukan batu permata dari berbagai ukuran.

Perlahan-lahan Siluman Ular Putih mulai menggerakkan kedua kakinya mendekati tumpukan-tumpukan batu permata itu. Begitu sampai, sejenak pandangannya menebar. Dan sepasang mata birunya kini tertumbuk pada sesosok tubuh tua renta tengah khusuk bersemadi di sudut ruangan. Usianya mungkin lebih dari delapan puluh tahun. Itu bisa dibuktikan dari rambut pan-

jangnya yang memutih sebatas bahu. Belum lagi bila menilik wajahnya yang kepuccatan penuh kerutan. Sedang tubuhnya yang tinggi kurus dibalut pakaian ketat warna putih.

Soma tidak tahu, siapa laki-laki tua renta yang sedang bersemadi di sudut ruangan. Yang jelas, entah mengapa Siluman Ular Putih jadi segan sekali melihatnya. Maka dengan langkah mantap didekatinya orang tua itu. Lalu, dia duduk bersila di hadapannya.

"Terimalah hormatku, Orang Tua! Aku Soma dari Gunung Bucu sengaja menghaturkan salam hormatku padamu," ucap Soma penuh hormat.

Tapi lelaki tua berpakaian itu tetap diam di tempatnya, tanpa bergerak-gerak sama sekali. Demikian juga dadanya yang kurus kerempeng!

Soma heran bukan main. Sekali lagi dipandangnya dada orang tua itu seksama. Ternyata, dada itu memang tidak bergerak sama sekali! Karena terdorong rasa ingin tahunya, Siluman Ular Putih mengulur tangannya. Dipegangnya denyut nadi orang tua itu. Dingin!

Namun tiba-tiba saja tangan kurus kering lelaki tua renta itu bergerak cepat sekali memapak tangan Soma!

Plakkk!

"Auwww...!"

Soma meringis kesakitan. Tangannya yang terkena papakan tadi terasa mau remuk!

"Ah...! Kau masih hidup, Orang Tua! Lantas, mengapa mempermainkan ku demikian rupanya?" sungut Soma kesal

"Bocah bau kencur! Apa kau ingin mencari mati di sini, he?!" bentak lelaki tua itu garang me-

rasa terganggu dengan apa yang telah dilakukan Soma.

"Orang Tua! Terus terang aku cuma heran, mengapa kau sampai bisa terkurung di sini?"

Lelaki itu malah melotot lebar. Keningnya berkerut-kerut saking herannya.

"Apakah kau membutuhkan tenaga, Orang Tua?"

Lelaki renta itu mengangguk-angguk.

"Katakan, tugas apa yang harus kujalankan, Orang Tua! Aku pasti akan menjalankan tugasmu," sambung Soma cepat.

"Apa kau dapat menangkap mereka untuk dibawa kemari, Bocah?"

Belum sempat Soma memberi jawaban, tiba-tiba sepasang mata mencorong lelaki tua renta itu memandangi Tombak Raja Akhirat di pinggang Soma. Kemudian tanpa banyak, cakap lagi, dilancarkan satu pukulan maut ke tubuh Siluman Ular Putih!

Wesss!

Sebelum serangan lelaki tua renta itu mengenai sasaran, terlebih dahulu telah terasa hawa dingin yang meluruk cepat. Maka tanpa banyak pikir lagi, Siluman Ular Putih langsung menghantamkan tangannya. Dilepaskannya pukulan sakti 'Tenaga Inti Bumi'-nya untuk memapak.

Wesss!

Blarr...!

Soma memekik setinggi langit. Tubuhnya mental beberapa tombak ke belakang, langsung membentur dinding ruangan. Seketika itu juga wajahnya pucat pasi! Tampak darah segar membasahi sudut-sudut bibirnya! Sedang sekujur tubuhnya terasa beku! Jangankan untuk meloncat bangun. Untuk menggerakkan kedua tangannya saja

tidak mampu!

Siluman Ular Putih mengeluh pasrah. Namun anehnya, entah karena apa, tiba-tiba saja sepasang mata prang tua renta yang membelalak lebar itu bersinar-sinar penuh kegembiraan! Dan belum sempat Soma membuka suara....

"Bocah! Cepat katakan! Ada hubungan apa kau dengan Adi Begawan Kamasetyo?"

Soma terkesiap kaget. Sungguh tidak disangka kalau orang tua renta, yang terkurung di dalam gua bawah tanah Lembah Kodok Perak itu kenal dengan eyangnya.

"Beliau adalah eyang sekaligus guruku, Orang Tua," jawab Soma terpatah-patah dengan mulut menyeringai

"Hm... Jadi kau cucu Adi Begawan Kamasetyo," gumam orang tua renta itu seraya mengangguk-angguk. "Ketahuilah, Cucuku! Sebenarnya aku ini adalah kakak ipar dari eyang mu. Aku Eyang Prana Supit."

"Ja..., Jadi kalau begitu kau masih terhitung eyangku, Orang Tua? Ah...! Maafkan ketidaktahuan ku, Orang Tua!" ucap Soma girang bukan main.

Namun ketika hendak bangun, Soma jadi mengeluh. Tubuhnya yang beku sedikit pun tidak bisa digerakkan!

Lelaki tua bernama Eyang Prana Supit itu tahu apa yang tengah dialami pemuda gondrong di hadapannya. Maka cepat dikeluarkannya sebuah obat pulung berwarna kuning dari dalam saku bajunya. Segera dia bangkit dan berjalan mendekati Soma. "Telanlah obat ini, Cucuku!" ujarnya

Tanpa banyak cakap, Siluman Ular Putih membuka mulutnya. Dan Eyang Prana Supit pun memasukkan obat itu ke dalam mulut si pemuda.

Soma menelannya dengan susah payah. Sementara lelaki tua renta itu sudah menotok beberapa jalan darah di tubuh Soma.

Selang beberapa saat, Soma pun mulai dapat menggerak-gerakkan tubuhnya. Luka dalamnya akibat pukulan lelaki tua ini pun sirna begitu menelan obat barusan.

"Terima kasih, Eyang. Kau baik sekali," ucap Soma.

"Sudahlah! Jangan terlalu banyak peradatan! Sekarang ceritakan, mengapa Tombak Raja Akhirat itu sampai jatuh ke tanganmu, Cucuku?"

"Aku hanya menemukannya di salah sebuah lorong bawah tanah di Lembah Kodok Perak ini, Eyang"

Eyang Prana Supit mengangguk-anggukkan kepalanya. Sebenarnya ia ingin menanyakan, bagaimana caranya Soma masuk ke dalam tempat kurungan itu. Akan tetapi entah karena apa yang keluar dari mulutnya malah mengenai persoalan pribadinya

"Cucuku! Mungkin waktu pertemuan kita ini hanya sebentar. Maukah kau menuruti permintaanku?"

"Tentu saja, Eyang. Mengapa Eyang berkata demikian?"

"Baiklah! Sudah kuduga kau pasti akan berkata demikian," kata Eyang Prana Supit seraya menyunggingkan senyum "Tapi sebelum mengatakan permintaanku, terlebih dahulu aku akan mewariskan sesuatu padamu, Cucuku"

"Apa itu, Eyang?" tanya Soma girang bukan main

Lelaki renta itu hanya tersenyum. Tangan kanannya cepat mengeluarkan dua buah lembaran kain sutera berwarna kuning kemerah-merahan

"Kedua benda inilah yang akan kuwariskan padamu, Cucuku. Kami, orang-orang Lembah Kodok Perak menamakan kedua benda ini adalah Kitab Kodok Perak Sakti. Karena, bila lembaran-sutera ini dicelup ke dalam air panas maka tampaklah jurus-jurus 'Kodok Perak Sakti' dalam kedua lembaran sutera ini. Meski hanya terdiri dari tiga jurus. Tapi, kau harus mempelajarinya nanti sepulangnya dari sini,"

"Mengapa demikian, Eyang?" tanya Soma tak mengerti

"Sudahlah! Sebaiknya turuti saja perintahku, Cucuku! Sekarang kau mendekatlah dan dengarlah permintaanku, Cucuku! Aku hanya minta, setelah dapat menguasai jurus-jurus 'Kodok Perak Sakti', kau jangan mengganggu orang-orang penghuni Lembah Kodok Perak! Kau paham, Cucuku?"

"Paham, Eyang," sahut Soma seraya mendekat

"Dan permintaanku yang kedua, berikan Kitab Kodok Perak Sakti yang asli itu kepada orang-orang penghuni Lembah Kodok Perak! Sebenarnya tadi aku memang ingin kau membantuku menangkapi orang-orang penghuni Lembah Kodok Perak guna untuk membalas sakit hatiku. Termasuk juga kakak seperguruanku, Ki Cucuk Prana yang menjadi ketua Lembah Kodok Perak ini. Merekalah yang membuatku berada di tempat ini. Tapi, entah mengapa setelah bertemu denganmu pikiranku jadi berubah."

"Mengapa demikian, Eyang?"

"Sebenarnya ceritanya panjang. Tapi, baiklah! Untuk lebih jelasnya, kau boleh mendengar ceritaku."

Soma mengangguk pasti,

"Dengarlah, Cucuku! Di samping aku ini

eyang mu, sebenarnya aku ini adalah orang hukuman Lembah Kodok Perak. Berpuluh-puluh tahun lalu, aku telah diusir pergi karena berani keluar dari Lembah Kodok Perak. Tapi hal itu karena waktu itu Raja Iblis dari Istana Ular Emas datang kemari. Salah seorang adik seperguruanku yang mencoba menghadang sepak terjangnya tewas di tangan Raja Iblis. Maka begitu mendengar kalau adik seperguruanku tewas, Maka aku nekat keluar. Kucari Raja Iblis. Dan akhirnya aku dapat menyeretnya kemari. Sehingga ia menemui ajal di sini. Kerangka yang kau lihat di lorong gua itulah kerangka mayat Raja Iblis."

"Hm...! Jadi hanya karena nekat keluar dari Lembah Kodok Perak inilah, Eyang sampai ditawan di sini," tebak Soma sambil mengangguk-angguk.

"Nah, kalau kau sudah paham duduk persoalannya, sebaiknya sekarang lekas cepat kau balikkan badanmu ke belakang. Agar kau lebih cepat menguasai jurus-jurus yang terkandung dalam Kitab Kodok Perak Sakti itu. Dan aku ingin menyalurkan tenaga 'Kodok Perak Sakti'-ku ke dalam tubuhmu, Cucuku," ujar Eyang Prana Supit.

"Baiklah, Eyang," sahut Soma. Tanpa banyak cakap, Soma segera berbalik ke belakang. Kemudian Eyang Prana Supit segera menempelkan kedua telapak tangan ke punggung Soma.

Seketika itu, Siluman Ular Putih merasakan hawa dingin yang bukan kepalang menerabas ke dalam tubuhnya.

Soma menggerutkan gerahamnya kuat-kuat. Sambil terus mengalihkan tenaga 'Kodok Perak Sakti' ke tubuh Soma, Eyang Prana Supit terus memberi petunjuk pada Soma bagaimana caranya mengendalikan hawa dingin yang berputar-

putar di bawah perutnya.

"Nah! Sekarang kau sudah dapat mempela-jari jurus-jurus yang terkandung dalam Kitab Kodok Perak Sakti itu dengan mudah. Aku sudah mengalihkan tenaga 'Kodok Perak Sakti' ke dalam tubuhmu. Sekarang lekas tinggalkan tempat ini! Kau boleh lewat pintu sebelah sana! Tapi jangan lupa tutup lagi pintunya!" ujar Eyang Prana Supit, begitu selesai mengalihkan tenaga 'Kodok Perak Sakti' ke dalam tubuh Soma dan kembali duduk bersemadi seperti semula.

"Tapi, Eyang...?"

Begitu bangkit Soma cemas sekali melihat wajah Eyang Prana Supit demikian pucat. Napasnya terengah-engah seperti orang habis lari jauh. Kedua tangannya pun gemeteran.

"Sudahlah! Jangan banyak membantah, Cucuku! Lekas kau tinggalkan tempat ini!" ujar lelaki tua itu terengah-engah.

Soma melangkah ragu-ragu. Sejenak dipandanginya wajah pias di hadapannya dengan perasaan bingung. Namun akhirnya pemuda gendrong itu tidak dapat menolak permintaan lelaki tua itu. Kemudian sambil sesekali memalingkan kepala ke belakang, Soma mulai keluar dari ruangan.

Eyang Prana Supit memejamkan matanya rapat-rapat. Dadanya terlihat makin naik turun. Kemudian ketika pintu ruangan tertutup dari luar, lelaki tua ini telah menghembuskan napasnya yang terakhir dalam keadaan masih duduk bersemadi!

SELESAI

Scan/E Book: Abu Keisel
Juru Edit: Fujidenkikagawa